

**UPAYA IKATAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM
DI KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

TESIS



Oleh:

Ifa Kristiani : 0849113009

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
2015**

**UPAYA IKATAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM
DI KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)



Oleh:

Ifa Kristiani : 0849113009

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Upaya Ikatan Guru Raudhatul Athfal Dalam Pengembangan Kurikulum Di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015” yang tulis oleh Ifa Kristiani ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, MHI.
2. Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag

IAIN JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Upaya Ikatan Guru Raudhatul Athfal Dalam Pengembangan Kurikulum Di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015” yang ditulis oleh Ifa Kristiani ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis Tanggal 17 Desember 2015 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : **Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd** :

Anggota :

Penguji Utama : **Dr. H. Mundir, M.Pd** :

Penguji/Pembimbing I : **Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, MHI** :

Penguji/Pembimbing II : **Dr. Hj. ST Mislikhah, M.Ag** :

Jember,2016

Mengetahui
IAIN Jember
Rektor,

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM
NIP. 19660322 199303 1 002

Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 19750103 199903 1 001

ABSTRAK

Tesis. Upaya Ikatan Guru Raudhatul Athfal Pengembangan Kurikulum di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Ditulis oleh Ifa Kristiani. 2015. Dosen Pembimbing Dr. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI dan Dr. ST Mislikhah, M.Ag

Kata Kunci : Organisasi Profesional Guru, Pengembangan Kurikulum, Kurikulum Raudhatul Athfal

Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) adalah organisasi profesi yang merupakan wadah pembinaan dan kerjasama antara Kepala dan Guru Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal dan Tarbiyatul Athfal untuk menyamakan visi, misi dan persepsi dalam penyelenggaraan pendidikan pra sekolah/ usia dini di lingkungan Kementerian Agama. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk system kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, metode, peserta didik, pendidik, media, sumber belajar dan evaluasi. Kurikulum Raudhatul Athfal adalah seperangkat kegiatan belajar yang memberikan pengalaman langsung dalam rangka mengembangkan potensi anak didik yang dilandasi prinsip-prinsip pendidikan keislaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Ikatan Guru Raudhataul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam upaya Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal di Kecamatan Sukorambi Tahun pelajaran 2014/2015. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-studi kasus (*case-studies*), yaitu penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu variabel, gejala atau keadaan dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu dan dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; Perencanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum dilaksanakan dalam forum Rapat Kerja Cabang (Rakercab) pada awal periode kepengurusan. dengan mempertimbangkan tiga hal: Program igra periode sebelumnya yang belum terlaksana, program turunan dari IGRA Kabupaten Jember dan usulan dari anggota.

Pelaksanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum memisahkan antara program yang bersifat rutin dan tidak rutin. Program yang bersifat rutin dilaksanakan setiap bulan dengan menyatukan tiga program dalam satu aktifitas kegiatan. Program yang bersifat rutin adalah program pengembangan tema, program tindak lanjut penyusunan dokumen kurikulum (RKM menjadi RKH) dan program *peer teaching*. Sedangkan pelaksanaan program yang tidak rutin dilakukan dengan membentuk tim / panitia pelaksana kegiatan. Program tidak rutin adalah program study banding, program pelatihan cipta gerak tari, program pelatihan cipta lagu, lomba tahfidz dan pildacil (pilihan da'I cilik) , lomba mewarna dan lomba finger painting. Pelaksanaan program-

program yang tidak rutin diintegrasikan dengan pelaksanaan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) atau peringatan lainnya seperti HAN (Hari Anak Nasional).

Evaluasi Program IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan memilah program berdasarkan waktu pelaksanaan. Program yang bersifat rutin dievaluasi setiap tahun di akhir tahun pelajaran. Sedangkan program yang bersifat tidak rutin dievaluasi setiap kali selesai satu program atau kegiatan. Aspek-aspek yang diukur dalam evaluasi program ini adalah ; aspek rutinitas, keaktifan anggota, ketuntasan pembahasan, efektifitas dan faktor penunjang dan penghambat.



ABSTRACT

Thesis. The efforts of IGRA (The Association of Raudhatul Athfal Teachers) in Curriculum Development in Jember District Sukorambi at the academic year 2014/2015. Written by Ifa Kristiani . 2015 . Supervisor : Dr. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI and Dr. ST Mislikhah, M.Ag.

Keywords : Teacher's Professional Organisation , Curriculum Development, Raudhatul Athfal's curriculum

The Association of Raudhatul Athfal Teachers (IGRA) is a professional organization which is a container building and cooperation between the principals and teachers of Raudhatul Athfal , Bustanul Athfal and Tarbiyatul Athfal to create a unified vision, mission and perception of education in pre-school / early childhood under advise of The Ministry of Religious Affairs. Curriculum development is essentially a development of curriculum components that make up the curriculum system itself, which is a component of objectives, methods, students, teachers, media, learning resources and evaluation. Raudhatul Athfal's curriculum is a set of learning activities that provide direct experience in order to develop the potential of students based on the principles of Islamic education.

The aim of this study was to describe the planning, implementation and evaluation of the programs of IGRA Sukorambi district in the efforts of Curriculum Development in Sukorambi District of Jember at academic year 2014/2015. The research uses a qualitative approach, while the type of research is descriptive research and case- studies, the research illustrates just what it is, on a variable, symptoms or conditions and are not intended to test a specific hypothesis and do intensive, detail, and depth to an organization, institution or certain symptoms.

The results of this study are as follows; Planning of IGRA Sukorambi in curriculum development program forum held in Branch Meeting (Rakercab) in the early period of stewardship. to consider three things: Program igra previous period has not yet occurred, the offspring of IGRA Jember and proposals from members.

Implementation of IGRA Sukorambi in curriculum development program split between routine and non-routine. The program routine executed every month by consolidating three programs in one program activity. The routine is the theme of the development program, the preparation of the follow-up program curriculum documents (RKM into RKH) and peer teaching program. While the implementation of programs that are not routinely performed by forming a team / executive committee activity. The program is not regular study program, create a dance training program, training program songwriting, race Tahfidz and Pildacil (optional preachers case), coloring contests and competitions finger painting. The implementation of programs that are not routinely integrated with the

implementation of PHBI (Great Day of Commemoration Islam) or such other national celebration's day as like as HAN (National Children's Day).

Evaluation of IGRA Sukorambi in curriculum development program undertaken by sorting by nature. Routine program that is evaluated each year at the end of the school year. While the programs are not routinely evaluated after each program or activity. The aspects measured in the evaluation of this program are; routine aspects, active member, completeness of solution, effectiveness and supporting and inhibiting factor. The evaluation results will be taken into consideration in decision making.



المخلص

أطروحة. من أجل الحفاظ على جهود منظمة المعلمين بروضة الأطفال (IGRA) في تطوير المناهج الدراسية في حيّ سوكرامبي منطقة جمبر للعام الدراسي ٢٠١٤/٢٠١٥. كتبها إيفا كرستياني. 2015. المشرف الدكتور عبد الله شمس العارفين، والدكتورة س ت مسلخة كلمات البحث: منظمة المهنية للمعلمين ، تطوير المناهج الدراسية، المناهج الدراسية في روضة الأطفال (RA)

منظمة المعلمين بروضة الأطفال (IGRA) هي منظمة مهنية ومبنى الحاويات والتعاون بين رئيس المدرسة و المعلم بروضة الأطفال لخلق موحدة الرؤية والرسالة وتصور التعليم في مرحلة ما قبل المدرسة / الطفولة المبكرة تحت رعاية وزارة الشؤون الدينية. تطوير المناهج الدراسية هي في جوهرها تطوير مكونات المناهج التي تشكل نظام المنهج نفسه، وهو مكون من الأهداف والأساليب، والطلاب، والمعلمين، ووسائل الإعلام، وتعلم الموارد والتقييم. المناهج الدراسية في روضة الأطفال (RA) هو مجموعة من الأنشطة التعليمية التي توفر الخبرة المباشرة من أجل تطوير قدرات الطلاب على أساس مبادئ التربية الإسلامية.

وكان الهدف من هذه الدراسة لوصف تخطيط وتنفيذ وتقييم برامج منظمة المعلمين بروضة الأطفال (IGRA) في حيّ سوكرامبي منطقة جمبر من أجل استدامة جهود في تطوير المناهج الدراسية الخاصة في مرحلة ما قبل المدرسة / الطفولة المبكرة للعام الدراسي ٢٠١٤/٢٠١٥. يستخدم البحث بحث نوعي، في حين أن النوع من البحث هو البحث الوصفي ودراسات الحالة ، ويوضح البحث فقط ما هو عليه ، على متغير، أعراض أو الظروف وليس المقصود لاختبار فرضية محددة والقيام المكثف، والتفاصيل، وعمق بحث نوعي إلى منظمة أو مؤسسة أو أعراض معينة

نتائج هذه الدراسة على النحو التالي؛ تخطيط برنامج منظمة المعلمين بروضة الأطفال (IGRA) حيّ سوكرامبي منطقة جمبر في المنتدى تطوير المناهج الدراسية التي عقدت في اجتماع فرع (Rakercab) في الفترة المبكرة من الإشراف. للنظر في ثلاثة أشياء: لم يحدث برنامج الفترة السابقة حتى الآن، نسل البرنامج من IGRA منطقة جمبر والمقترحات المقدمة من الأعضاء.

تنفيذ برنامج منظمة المعلمين بروضة الأطفال في تطوير المناهج الدراسية وفيه انقسام بين الروتين وغير روتينية. تنفيذ روتين البرنامج كل شهر من خلال دمج ثلاثة برامج في برنامج واحد. الروتين هو موضوع برنامج التنمية، ومتابعة وثائق المنهج الدراسي للبرنامج المتابعة الإعداد الأسبوعي إلى الإعداد اليومي وبرنامج تعليم الأقران. في حين أن تنفيذ البرامج التي لم يتم تنفيذها بشكل روتيني من خلال تشكيل لجنة النشاط الفريق / التنفيذية. البرنامج ليس برنامج الدراسة العادية، وإنشاء برنامج تدريب الرقص، تأليف الأغاني البرنامج التدريبي، سباق تحفيظ السور الميسرة و اختيار الطفل الداعي ، ومسابقات التلوين والمسابقات الاصبع اللوحة. تنفيذ البرامج التي لم يتم دمجها بشكل روتيني مع تنفيذ الأعياد الإسلامية أو مثل هذه التحذيرات الأخرى اليوم الوطني للطفولة.

تقييم برنامج منظمة المعلمين بروضة الأطفال في تطوير المناهج الدراسية تقوم بها الترتيب بواسطة الطبيعة. برنامج روتيني يتم تقييم كل سنة في نهاية العام الدراسي. في حين أن البرامج لا تقييمها بشكل روتيني بعد كل برنامج أو نشاط. الجوانب قياس في تقييم هذا البرنامج. الجوانب الروتينية، وعضو نشيط واكتمال الحل وفعاليتها ودعم وتثبيط عامل. سيتم أخذ نتائج التقييم في الاعتبار في عملية صنع القرار.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT, atas maunah-Nya tesis dengan judul “ Upaya Ikatan Guru Raudhatul Athfal Dalam Pengembangan Kurikulum Di Kecamatan Sukorambi Tahun Pelajaran 2014/2015” ini dapat rampung disusun.

Sholawat dan salam tercurahkan bagi Nabi Muhammad saw. yang telah memberi petunjuk bahwa mencari ilmu harus dilakukan sejak dalam buaian hingga liang lahat.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan Islam, namun proses penulisan tesis ini merupakan bentuk pembelajaran dan pendewasaan diri bagi penulis. Oleh karena itu , terima kasih disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Jember
3. Bapak Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, MHI selaku Dosen Pembimbing I
4. Ibu Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II
5. Pengurus dan Anggota IGRA Kecamatan Sukorambi yang telah memberi dukungan selama proses penelitian

Demikian tesis ini disusun semoga dapat memberi manfaat bagi seluruh pihak yang terkait dalam penelitian ini, terutama IGRA Kecamatan Sukorambi

semoga tesis ini dapat dijadikan referensi dalam program-program pengembangan kurikulum selanjutnya dan menjadi motivasi untuk tidak lelah mengemban tugas sebagai pendidik usia dini.

Jember, November 2015

IFA KRISTIANI



RIWAYAT HIDUP

Ifa Kristiani lahir di Pasuruan tanggal 17 Mei 1979 anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Sutrisno dan Haryani. Menyelesaikan pendidikan dasar di kampung halamannya. Tamat dari TK. Miftahul Khoir Purwosari tahun 1985, SDN Purwosari I tahun 1991, dan SMPN Purwosari I tahun 1994.

Pendidikan berikutnya ditempuh di Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah (TMAI) Al Amien Prenduan Sumenep Madura hingga selesai tahun 1997. Tahun 1998 mendapatkan Ijazah persamaan dari MAN 1 Sumenep melalui program ujian persamaan. Selanjutnya sempat mengenyam pendidikan di Univ. Al Azhar Kairo hingga tahun 2000 (tidak terselesaikan). Pendidikan selanjutnya ditempuh di UIJ Jember hingga selesai tahun 2010 pada jenjang Strata 1.

Karier tenaga pengajar di mulai tahun 1998 ketika menjadi tenaga guru pengabdian di Pondok Pesantren Al Amien. Pada tahun 2003 merintis Yayasan As Shofa di Jember. Hingga saat ini aktif sebagai pengelola Yayasan As Shofa dan menjadi guru aktif di Madrasah Aliyah As Shofa.

Tahun 1998 menikah dengan Abdul Karim Jazuli dan dikaruniai 6 orang anak : Aliva Fitria, Gabriel Abid Elhaq, Habieb An Nagar, Yusuf Arroji R, Azzad Annafis dan Ar Rosikh Fil Ilmi.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan	
a) Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iii
b) Lembar Pengesahan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional/Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	
1. Konsep Manajemen.....	15
a. Perencanaan.....	16

b. Pelaksanaan.....	19
c. Evaluasi.....	23
2. Manajemen Kurikulum.....	25
3. Organisasi Profesi Guru.....	26
4. Pengembangan Kurikulum.....	29
5. Kurikulum Raudhatul Athfal.....	36
a. Pengertian.....	36
b. Struktur Kurikulum.....	39
c. Media Belajar.....	42
d. Evaluasi Dalam pembelajaran Usia Dini.....	44
e. Pendekatan Dalam Pembelajaran Usia Dini.....	47
f. Model-model Pengembangan Kurikulum Usia Dini.....	50
g. Pendidikan Anak Dalam Islam.....	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	66
B. Lokasi Penelitian.....	67
C. Subyek Penelitian.....	67
D. Sumber Data.....	68
E. Kehadiran Peneliti.....	69
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	69
G. Analisis Data.....	72
H. Keabsahan Data.....	73
I. Tahap-tahap Penelitian.....	74

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data.....	76
1. Perencanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Pengembangan Kurikulum	82
2. Pelaksanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Pengembangan Kurikulum.....	90
3. Evaluasi Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Pengembangan Kurikulum.....	96
B. Temuan Penelitian.....	99

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Pengembangan Kurikulum	105
B. Pelaksanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Pengembangan Kurikulum.....	107
C. Evaluasi Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Pengembangan Kurikulum.....	108

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran.....	112

Daftar Pustaka.....	113
---------------------	-----

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran-lampiran

Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tentang Penelitian Terdahulu
Tabel 2.2	Tentang Cakupan Pembelajaran Usia Dini
Tabel 2.3	Tentang Struktur Kurikulum RA
Tabel 3.1	Tentang RA di Kecamatan Sukorambi
Tabel 4.1	Tentang Program Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi Periode 2013/2018
Tabel 4.2	Tentang Rencana Tahun Pelaksanaan Program Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi Periode 2013/2018
Tabel 4.3	Tentang Program Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi Tahun 2014/2015
Tabel 4.4	Tentang alokasi waktu pelaksanaan Program Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi Tahun 2014/2015
Tabel 4.5	Tentang Pelaksanaan Program Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi Tahun 2014/2015
Tabel 4.6	Tentang Temuan Penelitian
Tabel 5.1	Tentang Pelaksanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Upaya Pengembangan Kurikulum

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 Surat Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 3 Daftar anggota IGRA Kecamatan Sukorambi

Lampiran 4 Foto Foto Kegiatan IGRA Kecamatan Sukorambi

Lampiran 5 Foto pelaksanaan wawancara

Lampiran 6 Contoh dokumen kurikulum / silabus yang disusun oleh IGRA

Kecamatan Sukorambi

Lampiran 7 Contoh Rencana Kegiatan harian yang disusun oleh IGRA

Kecamatan Sukorambi

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak pada usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Hasil penelitian ahli yang berfokus pada perkembangan otak manusia, seperti yang dilakukan Binet – Simon (1908-1911) sampai yang dilakukan Gardner (1998) menunjukkan bahwa usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat. Ketika lahir ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25 %, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50 %, sampai usia 8 tahun perkembangannya mencapai 80 % dan selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Pada saat lahir, otak bayi mengandung 100 miliar neuron dan satu triliun sel glia yang berfungsi sebagai perekat serta synap (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk sambungan antar neuron. Sambungan-sambungan ini selanjutnya membentuk pengalaman yang akan

dibawa seumur hidup. Otak yang berada dalam organ kepala selain berfungsi sebagai pusat system syaraf juga berperan penting dalam menentukan kecerdasan. Pentingnya fungsi otak mendorong para ahli untuk melakukan penelitian dan menggali optimalisasi kecerdasan. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila dimulai sejak sedini mungkin.¹

Sekolah atau pendidikan untuk usia dini bukanlah hal baru. Friedrick Frobel (1782-1852) membuka taman kanak-kanak pertama di Jerman tahun 1837. Frobel memikirkan taman kanak-kanak secara harfiah sebagai kebun tempat anak-anak usia dua sampai enam tahun bisa tumbuh secara alami, bagai bunga dan pepohonan tumbuh, mekar dan bertunas dalam kebun. Untuk meyakinkan bahwa anak-anak akan belajar lewat permainan dan kegiatan sendiri, Frobel merancang serangkaian alat permainan seperti bola yang dirajut, bola kayu, silinder, kubus, permukaan garis, titik (dari bahan biji buncis, lentil dan batu kerikil), bola lilin dan batang jerami. Alat kegiatan berupa zat padat (tanah liat, lilin, bahan kardus dan pahatan kayu), permukaan (melipat kertas dan menggunting) dan sebagainya. Selain itu ada nyanyian, permainan jari, gerak tari yang tergolong ketrampilan dan kegiatan.²

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatur implementasi pendidikan usia dini agar dapat dilakukan secara optimal. Kebijakan yang mengatur pendidikan secara umum yang didalamnya terdapat pendidikan usia dini, dituangkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai turunnya, pemerintah mengeluarkan PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 3

² Carol Seefeldt, Barbara A. Wasik, *Pendidikan Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Lima Tahun Masuk Sekolah*, terj. Pius Nasar (Jakarta: PT. Indeks, 2008),7

Disamping itu, pendidik usia dini masuk diatur dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun tentang standart usia dini diatur dalam Permendiknas No.58 tahun 2009

Dalam Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas berkaitan dengan pendidikan usia dini, tertulis pada pasal 28 ayat 1 ,” Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Untuk tujuan yang tercantum dalam undang-undang tersebut, maka pemahaman tentang kurikulum untuk usia dini menjadi urgen. Pemahaman tentang kurikulum usia dini akan berdampak pada proses pembelajaran yang dirancang guru. Kurikulum usia dini bukan sekedar sejumlah dokumen yang berisi indicator di setiap bidang pengembangan atau mata pelajaran, tapi kurikulum yang dimaksud meliputi kurikulum yang visible (tampak) dan non visible (tidak tampak).⁴

Kegiatan pembelajaran PAUD, walaupun dilakukan melalui kegiatan bermain, tetap membutuhkan perencanaan yang matang sebagai acuan pelaksanaan kegiatan agar tujuan lebih terarah. Rencana kegiatan ini digunakan

³ Redaksi Sinar Grafika, Undang-undang Sisdiknas (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2014). 3

⁴ Yuliani Nuruani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 196

sebagai acuan pelaksanaan kegiatan anak sesuai tahap perkembangan dan usia anak.

Pendidikan Anak Usia Dini melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal. Kurikulum yang digunakan pun dirancang berbeda sesuai usia anak yang dilayani.

Yang dikategorikan PAUD Formal adalah Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Atfal (BA), Tarbiyatul Atfal (TA) atau bentuk yang sejenis dari pendidikan pra sekolah. PAUD formal saat ini menggunakan kurikulum 2004 yang sering disebut dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) untuk menggantikan kurikulum sebelumnya (kurikulum 1994). KBK merupakan kurikulum secara nasional sebagai standar minimal yang dapat dikembangkan. Pengembangan KBK dapat diwujudkan dalam bentuk kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) yang disusun pada tingkat sekolah dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Yang termasuk kategori PAUD Non Formal adalah Kelompok Bermain (KB), Pos Paud (integral dengan Posyandu), Paud Taam dan yang sejenis. PAUD nonformal banyak menggunakan Menu Generik sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran atau pun kegiatan pengembangan lainnya. Menu Generik memuat berbagai indikator yang dapat dikembangkan pendidik pada seluruh aspek perkembangan dan tahapan usia anak.

Lebih lanjut pengembangan atas kurikulum usia dini juga harus dirancang sedemikian rupa agar tetap berada dijalur yang sesuai dengan hakekat pendidikan usia dini, serta dilaksanakan melalui pendekatan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Untuk mencapai hal itu, dibutuhkan tenaga guru/ pendidik yang memahami betul konsep kurikulum usia

dini,pendekatan-pendekatan dalam mengembangkan kurikulum usia dini atau dengan kata lain; dibutuhkan tenaga guru yang kompeten dan professional.

Profesionalitas guru/pendidik usia dini setidaknya diharapkan memenuhi tiga standart, yaitu; standart kualifikasi, standart kompetensi dan standart sertifikasi. Standart kualifikasi akademik guru PAUD TK/RA telah diatur dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma IV atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan standart Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Dalam rangka mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut, guru PAUD/TK/RA bergabung dalam organisasi profesi guru, seperti : Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI) yang mewadahi guru PAUD non formal, Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) yang mewadahi guru TK dan Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) yang mewadahi guru RA. Dalam wadah organisasi profesi inilah guru/pendidik usia dini bertemu, berdiskusi dan melakukan berbagai macam kegiatan yang diharapkan bisa meningkatkan kompetensi sebagai guru yang diantaranya adalah pemahaman tentang kurikulum.

Lebih khusus tentang Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA), adalah organisasi profesi yang merupakan wadah pembinaan dan kerjasama antara Kepala dan Guru Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal dan Tarbiyatul Athfal untuk

menyamakan visi, misi dan persepsi dalam penyelenggaraan pendidikan pra sekolah/usia dini di lingkungan Kementerian Agama.

Berdasarkan AD ART PP IGRA, susunan organisasi IGRA secara berurutan ditingkat pusat/Nasional disebut pimpinan pusat disingkat PP di tingkat propinsi disebut Pimpinan Wilayah disingkat PW, ditingkat kabupaten disebut pimpinan cabang disingkat PC. Dengan demikian IGRA Kecamatan Sukorambi (lokasi penelitian ini dilakukan) merupakan PC dibawah PD IGRA Kabupaten Jember dan memiliki lingkup kerja di Kecamatan Sukorambi.

Berdasarkan studi pendahuluan kondisi IGRA di Kecamatan Sukorambi, diketahui bahwa anggota IGRA Kecamatan Sukorambi berjumlah 58 personal kepala dan guru yang aktif di 29 lembaga RA di Kecamatan Sukorambi. (Data terlampir). Dan diketahui pula bahwa tidak semua anggota IGRA kecamatan Sukorambi yang merupakan guru memenuhi syarat administrative sebagai guru RA sebagai mana yang di amanatkan undang-undang yaitu berpendidikan S1 atau D4 dan yang sederajat. Terdapat 14 guru berijazah S1 yang berarti 24,13% dari anggota, 40 orang berijazah SMU atau sederajat yang berarti 68,9% dari anggota dan 4 orang berijazah SMP atau sederajat yang berarti 6,8 %.

Dengan komposisi anggota sebagaimana dipaparkan di atas, fungsi IGRA sebagai organisasi profesi guru yang mewadahi dan menjembatani komunikasi antar anggota menjadi penting. Dengan banyaknya anggota yang masih belum memenuhi kualifikasi akademik, bisa diperkirakan bahwa kompetensi anggota IGRA Kecamatan Sukorambi sebagai pendidik usia dini belum memadai. Anggota berharap, melalui program-program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan IGRA baik ditingkat kabupaten maupun kecamatan

dapat meningkatkan kompetensi mereka sebagai pendidikan usia dini secara umum dan pendidikan RA secara khusus.

Diantara bentuk kompetensi yang diharapkan anggota IGRA Kecamatan Sukorambi adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan baik sesuai standart yang dijadikan acuan dalam undang-undang, dan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan. Kemampuan untuk menterjemahkan isi dokumen kurikulum ke dalam pembelajaran dikelas merupakan bagian dari pengembangan kurikulum. Dengan demikian , kegiatan anggota IGRA Kecamatan sukorambi berkumpul dan berdiskusi dalam upaya menterjemahkan dokumen kurikulum menjadi bentuk pembelajaran riil di kelas, secara tidak langsung menjadikan IGRA sebagai organisasi profesi guru turut melaksanakan pengembangan kurikulum.

IGRA Kecamatan Sukorambi juga acap kali menyelenggarakan kegiatan yang menggunakan fasilitas umum seperti lapangan dan balai kecamatan yang mengatasnamakan IGRA Kecamatan Sukorambi. Kegiatan-kegiatan yang diadakan berupa lomba-lomba yang melibatkan guru dan murid dan juga berkaitan dengan hari besar Islam seperti manasik haji untuk anak-anak, lomba mewarna, lomba kolase, finger painting dan lomba membuat alat peraga edukasi. Materi yang dipraktekkan ataupun dilombakan dalam kegiatan tersebut merupakan bagian dari muatan materi pembelajaran usia dini. Maka berbekal pertanyaan apakah kegiatan-kegiatan tersebut merupakan program organisasi atau bukan, merupakan bagian dari penelitian ini.

Berdasarkan studi pendahuluan kondisi IGRA di Kecamatan Sukorambi, terdapat beberapa point yang mendasari peneliti tertarik melakukan penelitian ini, yaitu:

1. IGRA Kecamatan Sukorambi merupakan organisasi yang berjalan aktif
2. IGRA Kecamatan Sukorambi memiliki kegiatan yang diikuti oleh anggotanya secara berkala
3. IGRA Kecamatan Sukorambi memiliki sekretariat sebagai pusat kegiatan, meskipun sekretariat tersebut meminjam ruangan salah satu lembaga anggota

B. Fokus Penelitian

Hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang peneliti dalam merumuskan masalah antara lain yaitu, permasalahan harus sesuai dengan bidang ilmu yang sedang dialami, serta harus sesuai dengan minat calon peneliti dan harus mempunyai manfaat yang luas bagi masyarakat umum. Selain itu, permasalahan penelitian harus dapat ditangani oleh peneliti.⁵

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program Ikatan Guru Raudhataul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam upaya Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal di Kecamatan Sukorambi Tahun pelajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimana pelaksanaan program Ikatan Guru Raudhataul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam upaya Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal di Kecamatan Sukorambi Tahun pelajaran 2014/2015 ?

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* .Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, 44.

3. Bagaimana evaluasi program Ikatan Guru Raudhataul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam upaya Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal di Kecamatan Sukorambi Tahun pelajaran 2014/2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian diarahkan untuk memahami suatu fenomena sosial yang didudukkan dalam kerangka filosofis,⁶ Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program Ikatan Guru Raudhataul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam upaya Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal di Kecamatan Sukorambi Tahun pelajaran 2014/2015
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Ikatan Guru Raudhataul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam upaya Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal di Kecamatan Sukorambi Tahun pelajaran 2014/2015
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program Ikatan Guru Raudhataul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam upaya Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal di Kecamatan Sukorambi Tahun pelajaran 2014/2015

⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* .Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, 43-44.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah informasi tentang sesuatu yang disebutkan dalam tujuan penelitian, bukan produk fisik atau bagian dari kegiatan penelitian itu sendiri.⁷

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan dan kontribusi pemikiran bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya tentang upaya mengembangkan Kurikulum Raudhatul Athfal

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan keilmuan peneliti, sehingga peneliti mendapatkan wawasan lebih luas dan pengalaman baru untuk diaplikasikan dalam aktifitas sebagai guru ataupun pengelola lembaga pendidikan

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dapat menambah kepustakaan Tarbiyah dan untuk mensosialisasikan konsep pendidikan yang inovatif dan inspiratif.

c. Bagi masyarakat dan pembaca

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai inovasi ilmiah sekaligus memperkaya cakrawala intelektual di bidang pendidikan serta dapat dijadikan acuan dasar bagi kajian dan penelitian lebih lanjut.

⁷Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, 48.

d. Bagi IGRA

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penyusunan program IGRA di periode selanjutnya, terutama dalam program pengembangan kurikulum.

E. Definisi Operasional/Istilah

Definisi istilah yaitu berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya yaitu agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁸

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan upaya adalah usaha, ikhtiar, syarat untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar⁹. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa upaya merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud/tujuan atau memecahkan suatu permasalahan.

2. Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA)

Yang dimaksud dengan Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) adalah organisasi profesi yang merupakan wadah pembinaan dan kerjasama antara Kepala dan Guru Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal dan Tarbiyatul Athfal untuk menyamakan visi, misi dan persepsi dalam penyelenggaraan pendidikan pra sekolah/ usia dini di lingkungan Kementerian Agama¹⁰

⁸Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN, 2013), 49.

⁹Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2003), 520.

¹⁰AD/ART IGRA, PP IGRA Bab I Pasal I

3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk system kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, sumber belajar dan evaluasi. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dalam penelitian ini pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah pengembangan kurikulum model implementasi kurikulum, yaitu; terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktifitas atau kenyataan seperangkat kegiatan yang menyusul suatu keputusan untuk mencapai sasaran

4. Kurikulum Raudhatul Athfal

Berkaitan dengan istilah kurikulum bagi anak usia dini terdapat beberapa peristilahan sejenis yang mengandung makna cenderung hampir sama; diantaranya adalah Program Kegiatan Belajar bagi anak TK, Menu Pembelajaran Anak Usia Dini, Menu Generik, dan Stimulasi Perkembangan Usia Dini. Kesemua istilah tersebut pada dasarnya mengandung makna yang sama, yaitu seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak.¹¹

Oleh karena Raudhatul athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan islam yang menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi seperti pada taman kanak-kanak/ usia dini, maka yang disebut kurikulum Raudhatul Athfal adalah

¹¹ Yuliani Nuruani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 198

seperangkat kegiatan belajar yang memberikan pengalaman langsung dalam rangka mengembangkan potensi anak didik yang dilandasi prinsip-prinsip pendidikan keislaman, dan memasukkan bidang pengembangan pendidikan agama Islam sebagai menu wajib.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan tesis ini terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah (berisi tentang hal-hal yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian tentang upaya Ikatan Guru raudhatul Athfal dala pengembangan kurikulum Raudhatul Athfal), fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (yaitu manfaat secara teoritis dan praktis), definisi istilah serta sistematika pembahasan.

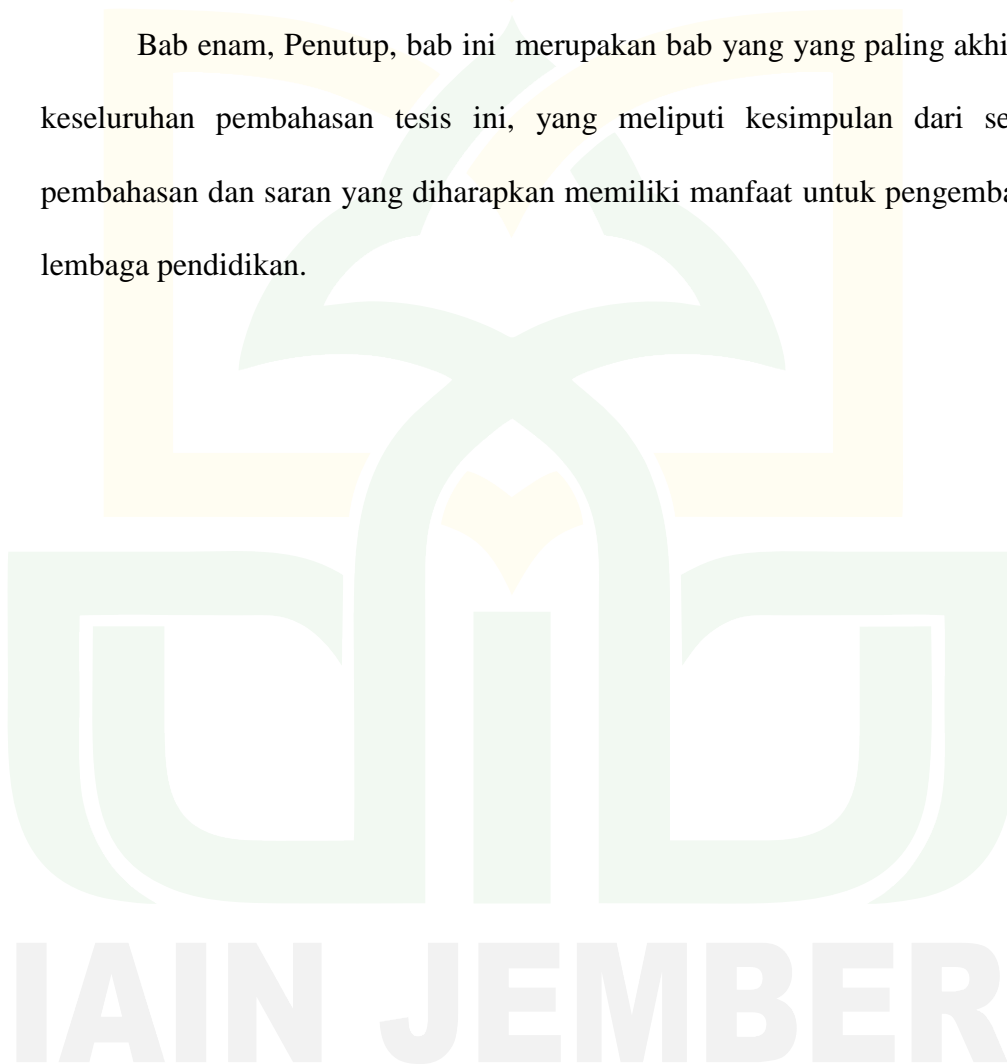
Bab dua, Kajian kepustakaan, Dalam bab ini terangkum tentang ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang dan berisi tentang kajian teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian, yang membahas tentang upaya IGRA dalam pengembangan kurikulum RA di Kecamatan Sukorambi.

Bab tiga, Metode Penelitian, yang dibahas dalam bab ini yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian mulai dari awal sampai dengan selesainya proses penelitian.

Bab empat, Paparan data dan temuan, yang tercakup dalam bab ini antara lain yaitu, gambaran obyek penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, Pembahasan, bab ini membahas tentang temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab empat dengan tujuan menjawab masalah penelitian serta menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.

Bab enam, Penutup, bab ini merupakan bab yang paling akhir dari keseluruhan pembahasan tesis ini, yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ada 3 judul tesis yang ditemukan peneliti yang berkaitan dengan upaya Ikatan Guru Raudhatul athfal (IGRA) dalam Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal, yaitu;

Tabel 2.1

Tentang Penelitian Terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Hasil penelitian
1	Penulis : M. Agung Hidayatullah Tahun : 2012 Judul tesis: Pendidikan Anak Usia Dini berwawasan Agraris di RA. An Nafi'ah Bojonegoro	Wawasan Agraris penting ditanamkan sejak dini. Pengupayaan alam cukup esensial membantu tumbuh kembang anak. Kegiatan dialam bebas memaksimalkan pertumbuhan fiik dan selanjutnya memaksimalkan pula pertumbuhan kreativitasnya
2	Penulis : Siti Zakiyah Tahun : 2013 Judul Tesis : Pengaruh Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar	Budaya sekolah Raudhatul Athfal dikota Cimahi dalam kategori cukup. Kinerja Mengajar Guru dalam kategori baik. Mutu RA di

	Guru terhadap Mutu Raudhatul Athfal di Kota Cimahi	Kota cimahi dalam Kategori Baik. Pengaruh Budaya Sekolah dan Kinerja guru terhadap Mutu Raudhatul Athfal dalam Kategori Sedang.
3	<p>Penulis : N. Yayan</p> <p>Tahun : 2012</p> <p>Judul tesis : Upaya Pengurus Ikatan Guru Raudhatu Athfal (IGRA) Kecamatan Cipanas Dalam Meningkatkan Kompetensi Professional Guru Raudhatul Athfal</p>	<p>Dari penelitian ditemukan hasil bahwa : (1) Program Ikatan Guru Raudhatul Athfal Kecamatan Cipanas adalah melaksanakan pendidikan dan pelatihan Profesi : Kelas IGRA, Seminar, Workhop (Lokakarya) dan Program Olah Raga dan Seni ..</p> <p>(2) Faktor penghambat diantaranya manajemen keuangan, Kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai, Kurang kerjasama dengan pemerhati pendidikan setempat dan kurangnya sarana fisik.</p> <p>(3) Faktor penunjangnya diantaranya : Komitmen guru RA yang aktif untuk mengikuti pelatihan</p>

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas yaitu :

1. Secara garis besar penelitian ini lebih ditekankan secara terinci dan mendalam mengenai upaya IGRA sebagai organisasi profesi guru dalam mengembangkan kurikulum RA di lingkungan Kecamatan Sukorambi, melalui program-program kegiatan organisasi
2. Penelitian ini terfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program-program yang mengandung unsur-unsur pengembangan kurikulum RA. Program-program tersebut di anggap mengandung unsur pengembangan kurikulum karena memfasilitasi guru-guru RA (Anggota IGRA) dalam mengembangkan dokumen kurikulum ke dalam bentuk pembelajaran di kelas (mengembangkan RKM menjadi RKH)

Sedangkan posisi peneliti dalam hal ini yaitu melengkapi serta menguatkan penelitian-penelitian yang terdahulu, sehingga penelitian-penelitian yang terdahulu bisa lebih sempurna dan semakin valid.

B. Kajian Teori

1. Konsep Manajemen

Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan , meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna sebagai perbandingan.

Berikut ini pendapat ahli mengenai istilah manajemen ;¹

- a. John D. Millet membatasi manajemen *is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal* (adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan)
- b. Jamens A.F Stoner dan Carles Wankel memberikan batasan manajemen sebagai, *management is a process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organizationmembers an of a using all other organizational resources to achieve stated organizational goals* (manajemen adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapai tujuan organisasi)
- c. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard memberikan batasan manajemen *as working with and thourgh individuals and groups to accomplish organizational goals* (sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi)

Dari pendapat ahli tersebut diatas mengandung pengertian bahwa manajemen memiliki ruang lingkup ditinjau dari fungsi atau urutan kegiatan pengolahan. Adapun urutan fungsi yang dimaksud adalah, merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan dan mengawasi atau mengevaluasi.²

¹ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta ; bumi aksara, 2012), 1-2

² Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta ; bumi aksara, 2012),4

Berikut adalah penjabaran beberapa fungsi manajemen yang berkaitan dengan focus penelitian ini, yaitu : perencanaan, pelaksanaan (pengorganisasian dan penggerakan), dan evaluasi (pengawasan).

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumberdaya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*nature resources*), dan sumber daya lainnya (*other resources*) untuk mencapai tujuan. Suatu perencanaan adalah aktifitas integrative yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu system, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³

Perencanaan terdiri dari aktifitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berpikir kedepan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang. Berikut aktifitas perencanaan yang dimaksud:⁴

- a. Prakiraan (*forecasting*)
- b. Penetapan tujuan (*establishing objective*)
- c. Pemrograman (*programming*)
- d. Penjadwalan (*scheduling*)
- e. Penganggaran (*budgeting*)
- f. Pengembangan Prosedur (*developing procedure*)

³ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012. 42

⁴ Siswanto, 45

- g. Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting policies*)

Stoner dan Wankel sebagaimana yang dipaparkan Siswanto dalam bukunya. Mengklasifikasikan rencana menjadi dua jenis utama, yaitu rencana strategis (*Strategic plan*) dan rencana operasional (*Operational Plan*). Pertama, rencana strategis, rencana ini dirancang untuk mencapai tujuan yang luas, yaitu untuk melaksanakan misi yang merupakan satu-satunya alasan kehadiran organisasi tersebut. Perencanaan strategis adalah proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan kebijakan dan program yang perlu untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu, serta penetapan metode yang perlu untuk menjamin agar kebijakan dan program strategis itu dilaksanakan. Kedua, Rencana operasional, Rencana Operasional memberikan deskripsi tentang bagaimana rencana strategis dilaksanakan. Rencana Operasional terdiri atas:⁵

- a. Rencana sekali pakai (*single use plan*)

Rencana sekali pakai dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu dan ditinggalkan manakala tujuan tersebut telah tercapai. Rencana sekali pakai merupakan arah tindakan yang mungkin tidak akan terulang dalam bentuk yang sama dimasa yang akan datang.

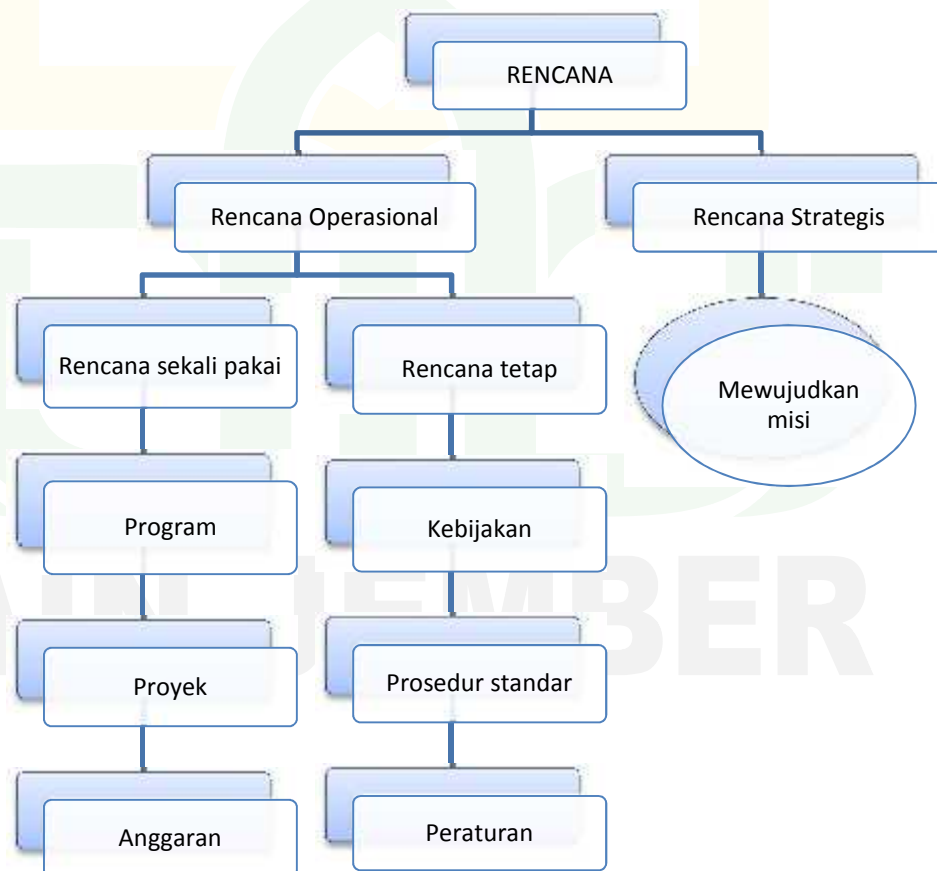
Bentuk rencana sekali pakai antara lain; Program, proyek, anggaran.

⁵ Siswanto, 48-50

b. Rencana Tetap (*Standing Plan*)

Rencana tetap merupakan pendekatan yang sudah dilakukan untuk menangani situasi yang terjadi berulang (*repetitive*) yang dapat diperkirakan. Rencana tetap ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menghemat waktu yang digunakan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karena situasi yang serupa ditangani dengan cara yang konsisten yang telah ditentukan sebelumnya. Bentuk utama rencana tetap antara lain: kebijakan , prosedur standard an peraturan

Berikut ini adalah gambaran mengenai pembagian perencanaan :



b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kelanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah system manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai urat nadi bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga.

Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.⁶

Agar tujuan usaha bersama tercapai dalam tatakerja yang baik, sebuah organisasi harus memiliki visi dan struktur organisasi yang jelas. Visi merupakan tujuan yang jelas yang dipahami dan diterima oleh seluruh anggota sehingga dalam pengorganisasiannya terdapat satu kesatuan arah. Visi ini harus dirumuskan secara jelas dan rinci. Sedangkan struktur organisasi setidaknya menggambarkan

⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machalli, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), 130

keseimbangan tugas dan wewenang, sederhana dan mempermudah jalur sehingga tidak terlalu banyak orang yang terlibat dalam tanggung jawab.⁷⁷

Dua aspek utama dalam struktur organisasi adalah pembagian kerja dan departemenisasi. Tujuan utama dari dua aspek tersebut adalah untuk memudahkan proses komunikasi, pengambilan keputusan, evaluasi hasil kerja, imbalan, sosialisasi dan karier. Kelima aktifitas tersebut merupakan proses pengorganisasian yang masing-masing dideskripsikan sebagai berikut;⁸

1) Proses komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai penyampaian informasi dan pengertian dengan menggunakan tanda yang sama. Komunikasi yang sangat penting karena para manajer suatu organisasi jarang bekerja dengan menggunakan barang tetapi lebih sering menggunakan informasi mengenai barang itu. Meskipun sudah ada kemajuan yang pesat dalam teknologi komunikasi informasi, namun komunikasi antar individu dalam organisasi tetap diperlukan. Komunikasi antar individu tidak bergantung pada teknologi, tetapi bergantung pada kekuatan dalam individu dan dalam lingkungannya. Proses komunikasi dalam suatu organisasi harus memberikan kemungkinan dalam empat arah yang berbeda, kebawah seperti instruktur, keatas seperti pengaduan, horizontal seperti komunikasi antar departemen dan diagonal seperti laporan.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta : Aditya Media : 2009), 11

⁸Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta ; bumi aksara, 2012), 100-105

2) Proses pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan dalam usaha memecahkan permasalahan yang dihadapi, kemudian menetapkan salah satu alternative yang dianggap paling rasional dan sesuai dengan sistem. dalam organisasi yang mengambil keputusan adalah manajer. Kualitas keputusan yang diambil oleh manajer merupakan ukuran dari efektifitas organisasi.

3) Proses evaluasi hasil karya

Evaluasi dirancang untuk memberikan kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai atau manajer, informasi mengenai hasil karya. Secara umum bahwa tujuan evaluasi hasil karya adalah untuk mencapai kesimpulan yang evaluative atau yang memberikan pertimbangan mengenai hasil karya dan untuk mengembangkan karya lewat program.

4) Proses imbalan

Cara dan waktu pembagian imbalan merupakan permasalahan penting yang harus dihadapi para manajer sehari-hari. Imbalan yang dibagi oleh pra manajer meliputi upah, promosi, mutasi, pujian dan penghargaan. Imbalan dapat membantu menciptakan suasana yang menimbulkan pekerjaan menantang dan memuaskan.

5) Proses sosialisasi dan karier

Sosialisasi keorganisasian adalah proses yang dialami individu untuk menghargai nilai, kemampuan, perilaku yang diharapkan, dan pengetahuan social yang diperlukan untuk

mengamsusikan peran keorganisasian. Proses sosialisasi berusaha agar orang mengartikan aktifitas yang memuaskan dirinya sebagai aktifitas yang menyebabkan hasil mejadi efektif, baik hasil karya kelompok maupun organisasi. Proses sosialisasi keorganisasian berhubungan erat dengan proses perkembangan karier individual.

c. Pengerakan / actuating

Pengerakan (actuating) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Actuating adalah upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja (man power) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksudkan untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Actuating dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.⁹

Terry mendefinisikan pengerakan sebagai tindakan pengusaha agar semua anggota kelompok mudah dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota. Fungsi penggerakkan dalam manajemen mencakup kepemimpinan, motivasi, komunikasi dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberian arahan, komando dan

⁹ Didin Kurniadin dan Imam Machalli, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012),131

pengambilan keputusan . motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan tercapai. Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerak dalam organisasi.¹⁰

d. Evaluasi/controlling

Secara konseptual terdapat beberapa istilah yang mirip dengan istilah evaluasi, tetapi istilah-istilah tersebut memiliki maksud dan pengertian yang berbeda. Istilah-istilah tersebut adalah *tes*, *pengukuran*, *penilaian* dan *evaluasi*. Tes alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus, rumusan ini terfokus kepada tes sebagai alat ukur. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kaunititas sesuatu. Penilaian merupakan alih bahasa dari *assessment*, dalam pengertian ini penilaian tidak hanya ditunjukkan pada penguasaan satu bidang tertentu saja,tetapi bersifat menyeluruh mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Adapun istilah evaluasi adalah suatu proses yang disistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari pada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan cerita tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.¹¹

Dewasa ini telah dikembangkan suatu definisi yang memandang evaluasi sebagai suatu yang sangat penting karena memberikan informasi dalam pembuatan keputusan, untuk itu startegi evaluasi dikembangkan

¹⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machalli, ,288

¹¹ Didin Kurniadin dan Imam Machalli, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), 370-374

berdasarkan asumsi berikut, mutu program bergantung pada mutu keputusan yang dibuat, mutu keputusan bergantung pada kemampuan manajer untuk mengidentifikasi, dalam pembuatan keputusan diperlukan informasi yang tepat, proses pengadaan informasi berhubungan erat dengan konsep evaluasi yang dibuat. Kerangka pengertian yang berpijak pada berbagai asumsi jelas memandang evaluasi sebagai analisis dalam upaya perbaikan program, bukan kritik terhadap program. Lebih lanjut, evaluasi bertujuan untuk menyidiakan informasi bagi pembuat keputusan.¹²

2. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan kurikulum. Pada tingkat sekolah kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan,

¹²Omar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT remaja Rosdakarya : 2011), 257

sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan.¹³

Sedangkan menurut Arikunto bahwa untuk menjelaskan arti, ruang lingkup, tujuan, jenis kegiatan manajemen kurikulum lebih jauh, perlu diberi batasan terlebih dahulu apa maksud kurikulum itu. Jika yang diikuti pengertian kurikulum dalam arti sempit, maka manajemen kurikulum hanya menyangkut usaha dalam rangka melaksanakan jadwal pelajaran. Tetapi jika yang dianut kurikulum dalam arti luas, maka manajemen kurikulum tidak dibatasi dalam ruang kelas saja, namun menyangkut pula kegiatan pengelolaan di luar kelas, bahkan luar sekolah (asalkan masih diprogramkan oleh sekolah) yang mengarah pada efektifitas pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya kegiatan manajemen kurikulum tidak menyimpang dari fungsi manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁴

3. Organisasi Profesi Guru

Keberadaan manusia didunia tidak luput dari keanggotaan suatu organisasi. Organisasi merupakan sebuah wadah dimana orang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pemahaman organisasi ini menunjukkan bahwa dimanapun manusia berinteraksi maka disitu muncul organisasi. Pemahaman organisasi tidak lagi sebaga suau wadah dari orang-orang yang berkumpul untuk suatu tujuan, tetapi berkembang pada interaksi untuk maksud tertentu. Kepastian manusia berada dalam suatu organisasi

¹³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia , *Manajemen Pendidikan* (Bandung : Alfabeta), 191

¹⁴ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media : 2009)

ditujukan untuk mencapai suatu tujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif dan efisien, bukan suatu yang semata-mata kebetulan. Efektifitas dan efisiensi ini dapat digambarkan sebagai kekuatan seratus lidi yang diikat bersamaan dibanding seratus lidi yang digunakan secara terpisah.

Secara sederhana organisasi dapat diartikan sebagai suatu perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peranan tertentu dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan peranan tersebut bersama-sama secara terpadu mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Kajian tentang organisasi tidak hanya pada perkumpulan orang-orang, aktifitas-aktifitas mereka dan tujuan yang akan dicapai, tetapi juga semua aspek yang mempengaruhi eksistensi, perkembangan dan efektifitas organisasi tersebut, antara lain; rincian dan susunan tugas, barang dan mesin, teknologi, informasi dan sumber-sumber lain yang digunakan serta saling berpengaruh dan keterpaduannya dalam suatu system. Dengan demikian dapat dijelaskan konsep umum organisasi adalah entitas social yang secara sadar dikoordinasikan dengan batasan-batasan yang relative dapat diidentifikasi dengan terus menerus bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan umum.¹⁵

Mengajar adalah suatu profesi. Jabatan guru merupakan jabatan professional, dan sebagai jabatan professional, pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Criteria jabatan professional antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, memiliki batang tubuh yang khusus, memerlukan persiapan lama untuk memangkunya, memerlukan latihan

¹⁵ Akdon. *Strategic Management for Educational Management Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan* (Bandung : Alfabeta , 2009) ,43

dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku perilakunya, mementingkan layanan, mempunyai organisasi professional dan memiliki kode etika yang ditaati anggotanya.¹⁶

Organisasi Profesi Guru adalah perkumpulan berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru. Sebagai Negara yang menganut paham demokrasi, Negara menjamin kemerdekaan berserikat dan berkumpul, lebih-lebih kepada guru yang menyanggah profesi professional, kepadanya diberi kebebasan untuk membentuk organisasi profesi yang bersifat independen sebagai salah satu ciri profesionalismenya.

Organisasi profesi berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan pendidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat.. Sebagaimana diatur oleh undang-undang, organisasi profesi memiliki kewenangan :

- a. Menetapkan dan menegakkan kode etik guru
- b. Memberikan bantuan hukum kepada guru
- c. Memberikan perlindungan profesi kepada guru
- d. Melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru
- e. Memajukan pendidikan nasional¹⁷

Organisasi profesi guru yang paling tua di Indonesia pasca kemerdekaan adalah PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia. Namun

¹⁶ Soejipto, Rafli Kosasi, *Profesi keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011 :37

¹⁷ Oding Supriadi, *Profesi kependidikan*, Yogyakarta : Laksbang pressindo, 2013 : 63.

demikian masih banyak organisasi guru lain misalnya ; IGI (Ikatan Guru Indonesia), IGTKI, MKKS,Himpaudi , IGRA dan lain-lain.

Lebih khusus, IGRA adalah organisasi profesi yang merupakan wadah pembinaan dan kerjasama antara Kepala dan Guru Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal dan Tarbiyatul Athfal untuk menyamakan visi, misi dan persepsi dalam penyelenggaraan pendidikan pra sekolah/ usia dini di lingkungan Kementerian Agama. Igra didirikan di Bogor tanggal 29 Oktober 2002. Pendirian IGRA bertujuan, antara lain : Menyamakan visi, misi dan persepsi RA/TA/BA, memelihara dan mempererat tali silaturahmi antara kepala dan guru RA/TA/BA, memelihara dan meningkatkan profesionalisme guru dan kepala RA/TA/BA,¹⁸

4. Pengembangan Kurikulum

Hakikat kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pada dasarnya ditujukan untuk mengantar anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsanya.¹⁹

Kurikulum merupakan suatu dokumen tertulis digunakan oleh guru dalam rangka mengembangkan strategi-strategi pengajaran untuk kelompok peserta didik tertentu yang ada pada sekolah dan tingkatan tertentu. Oleh karena itu konsep dan makna kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang

¹⁸ AD/ART IGRA, Bab 1 pasal 4

¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, Jogjakarta: Ar Ruzz media,2013 :207

digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk system kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, sumber belajar dan lain-lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pada dasarnya kurikulum dirancang dengan maksud mengembangkan peserta didik agar mampu melaksanakan peranan-peranan. Setelah diadakan spesifikasi peranan yang meletakkan batas-batas disekitar keseluruhan domain dalam kurikulum tertentu, yang memungkinkan dilakukannya identifikasi tugas-tugas spesifik dalam lingkup peranan tersebut. Proses pengembangan kurikulum menurut Miller dan Seller , sebagaimana dikutip Sagala dalam bukunya, adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dimulai dari menentuka orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan yang umum. Misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakekat belajar dan hakekat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum dan lainnya. Proses pengembangan kurikulum ialah kebutuhan untuk menspesifikasi peranan-peranan lulusan, menggambarkan kemampuan dan ketrampilan yang harus dilaksanakan dalam bidang pekerjaan tertentu.

²⁰ Saiful sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009), 142

Berdasarkan orientasi itu, selanjutnya pendidik mengembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar, dan dievaluasi yang hasilnya kemudian dijadikan bahan dalam meentukan orientasi, demikian seterusnya dalam bentuk siklus. Seorang pengembang dalam pengembangan kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dipegangnya sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkannya memenuhi harapan peserta didik, lembaga pendidikan, orang tua, masyarakat pengguna dan tentunya pemegang kebijakan pendidikan (pemerintah). Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan yaitu;²¹

a. Relevansi

Terdapat dua macam relevansi yang dimiliki kurikulum, yaitu: relevan dalam kurikulum itu sendiri yakni ada kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, dan relevan keluar kurikulum berbentuk kesesuaian desain kurikulum dengan tuntutan kebutuhan lapangan.

b. Fleksibilitas

Yakni desain kurikulum memiliki sifat lentur dalam mengorganisir dan melayani kebutuhan pengguna

c. Kontinuitas

Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan tingkat kelas berikutnya, juga antara jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, misalnya jenjang pekerjaan.

²¹ Sagala, Saiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009 :143

d. Praktis

Artinya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat yang sederhana dan biaya yang murah. Kurikulum harus bisa dilaksanakan dalam berbagai keterbatasan waktu, biaya, alat maupun personalia, sehingga kurikulum tidak hanya ideal tapi juga praktis pelaksanaannya.

e. Efektifitas dan Efisiensi

Prinsip efektifitas berkaitan dengan pengendalian mutu keberhasilan proses kurikulum (pembelajaran) dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Sedangkan prinsip efisiensi berkaitan dengan pengendalian mutu ketepatan pelaksanaan kurikulum dan pemanfaatan komponen pendukung.

Beberapa pendekatan-pendekatan dan model-model pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:²²

a. Model Taba

Model pengembangan kurikulum oleh Taba (1962) lebih menitikberatkan bagaimana cara mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses memperbaiki dan menyempurnakan dengan cara induktif.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba, yaitu; (1) menghasilkan unit-unit percobaan melalui langkah-langkah mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih isi sesuai tujuan, mengorganisasi isi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman belajar, mengevaluasi dan mempersiapkan teknik prosedur,

²²Sagala, Saiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009,149-155

serta melihat sekuen dan keseimbangan tipe belajar, (2) mengujicoba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya, (3) mengadakan revisi dan konsolidasi unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba, (4) mengembangkan seluruh kerangka kurikulum dan (5) implementasi dan diseminasi kurikulum yang telah teruji

b. Model Tyler

Model Pengembangan kurikulum menurut Tyler (1949) lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai tujuan dan misi suatu lembaga pendidikan. Penekanan Tyler dalam merancang kurikulum harus sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Hal Fundamental dalam pengembangan kurikulum (1) berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, (2) berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, (3) pengorganisasian pengalaman belajar, dan (4) berhubungan dengan evaluasi.

c. Model Weinstein dan Fantini

Menurut Weinstein dan Fantini (1970) bahwa; satu model dikembangkan melalui perwakilan dari perpindahan kedudukan; model ini memusatkan pada kebutuhan dan perhatian dari orang yang belajar. Weinstein dan Fantini telah mengembangkan satu model pada apa yang mereka sebut Pendidikan Identitas. Model kurikulum ini didasarkan pada beberapa langkah yakni; (1) mengenali para pelajar (2) memastikan perhatian peserta didik (3) melaksanakan diagnose (4) pengembangan

satu tema untuk menyusun pelajaran (5) setelah penyusunan satu pemikiran dipilih, guru memilih fasilitas untuk mencapai yang diinginkan (6) strategi pengajaran dikembangkan sesuai dengan keahlian belajar, bentuk fasilitas, penyusunan pemikiran dan hasil-hasil (7) guru sebaiknya menguji seluruh kurikulum.

d. Model Miller dan Seller

Model implementasi kurikulum yang dikembangkan dan digunakan menurut Miller dan Seller untuk mendukung proses belajar mengajar. Model ini mengidentifikasi variasi tingkatan (level) guru dalam inovasi dan bagaimana guru menggunakan inovasi tersebut dalam pembelajaran di kelas. Model ini adalah model yang bersifat deskriptif, namun demikian data deskriptif ini dapat membantu pengembang kurikulum dan guru mengembangkan strategi implementasinya. Selanjutnya model Miller-Seller menguraikan langkah-langkah model kurikulum, yaitu : (1) orientasi (2) Sasaran objektivitas (3) Pengalaman belajar dan strategi mengajar (4) Penerapan (5) pengujian

e. Model Rogers

Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers, yaitu ; (1) pemilihan target dari system pendidikan (2) partisipasi guru secara sukarela dalam pengalaman kelompok yang intensif (3) pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran (4) partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok yang dapat dikoordinasi oleh Komite Sekolah.

f. Implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum adalah terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan seperangkat kegiatan yang menyusul suatu keputusan untuk mencapai sasaran. Komponen pelaksanaan dan implementasi kurikulum adalah masyarakat sebagai pengguna lulusan, subyek/anak didik sebagai pihak yang membangun pengalaman belajar, dan pendidik/guru yang membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam implementasi kurikulum. Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum antara lain ; aspek makro pengembangan kurikulum (kondisi masyarakat, politik, social budaya, ekonomi, teknologi) , aspek materi dan pengembangan kurikulum sebagai ide, aspek materi dan pengembangan kurikulum sebagai dokumen, aspek materi dan prosedur evaluasi hasil belajar.

Kegiatan pengembangan kurikulum membutuhkan sumberdaya pelaksana, perencanaan dan sosialisasi, agar pihak-pihak yang terlibat memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum meliputi pakar ilmu pendidikan, administrator pendidikan, guru, orang tua, siswa dan tokoh masyarakat.²³

Pakar ilmu pendidikan berfungsi sebagai jaminan kualitas kurikulum dengan melakukan penelitian, penyusunan buku sumber, mengajukan gagasan dan melakukan pelatihan penataran bagi para pengembang

²³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset, 2011), 228

kurikulum lainnya. Administrator pendidikan sumber daya manusia yang berada pada tingkat pusat, propinsi, kotamadya, dan juga kepala sekolah berperan dalam pelaksanaan strategi pengembangan kurikulum. Peran administrator adalah melakukan inisiatif dalam pengembangan, penyusunan, dan penyempurnaan kurikulum serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuan daerahnya. Guru adalah tiik sentral pengembangan kurikulum sebagai pelaksana di lapangan, karena pengembangan kurikulum bertitik tolak dari dalam kelas, maka guru hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan melakukan uji coba kurikulum di kelasnya. Orang tua sebagai stake holder dalam penyusunan kurikulum, hanya orang tua yang memiliki kemampuan memadai saja yang dilibatkan. Peran orang tua dalam pelaksanaan kurikulum cukup besar karena sebagian kegiatan dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah. ²⁴

5. Kurikulum Raudhatul Athfal

Kajian teori tentang kurikulum Raudhatul athfal tidak berbeda jauh dengan kurikulum usia dini, sebab memang Raudhatul athfal adalah pendidikan usia dini yang berciri khas Islam. Dengan demikian terdapat banyak kesamaan antara komponen kurikulum raudhatul athfal dan kurikulum usia dini, dengan sedikit perbedaan pada muatan dan struktur kurikulum. Sedangkan pada komponen lainnya memiliki kesamaan kajian dan bentuk pembahasannya.

²⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset, 2011), 29-232

Kajian teori tentang kurikulum Raudhatul Athfal ini akan dipaparkan secara berurutan tentang pengertian, struktur kurikulum, metode, alat/media belajar, bentuk evaluasi, pendekatan, pengembangan model kurikulum usia dini/raudhatul athfal dan pendidikan anak dalam islam.

a. Pengertian

Definisi pendidikan Islam pada intinya ada dua; *pertama*, pendidikan islam yang merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejewantahkan ajaran dan nilai-nilai islam. Dalam praktiknya di indonesia pendidikan islam dalam definisi ini setidaknya dikelompokkan dalam lima jenis, yaitu ; Pondok pesantren atau Madrasah diniyah, RA/BA/TA dan madrasah yang bernaung dibawah Kementrian Agama, RA/BA/TA dan madrasah yang diselenggarakan oleh yayasan atau organisasi islam (swasta), pelajaran agama islam disekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai program studi, dan pendidikan islam di dalam keluarga, tempat-tempat ibadah atau forum-forum keislaman.

Kedua, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai islam.

Dalam definisi ini pendidikan islam mencakup ; pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan dan mengembangkan aktifitas pendidikan yang dijiwai oleh ajaran dan nilai islam, komponen pendidikan seperti

tujuan, materi, bahan ajar, media, metode, evaluasi, lingkungan, manajemen dan sebagainya yang disemangati nilai-nilai islam²⁵

Berkaitan dengan istilah kurikulum bagi anak dini terdapat beberapa peristilahan sejenis yang mengandung makna cenderung hampir sama; diantaranya adalah Program Kegiatan Belajar bagi anak TK/RA, Menu pembelajaran Anak Usia Dini, Menu Generik, dan Stimulasi perkembangan Usian Dini. Kesemua istilah tersebut pada dasarnya mengandung makna yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak.²⁶

Oleh karena Raudhatul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan islam yang menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi seperti pada taman kanak-kanak/ Usia dini, maka yang disebut kurikulum Raudhatul Athfal adalah seperangkat kegiatan belajar yang memberikan pengalaman langsung dalam rangka mengembangkan potensi anak didik yang dilandasi prinsip-prinsip pendidikan keislaman, dan memuaskan bidang pengembangan pendidikan agama islam sebagai menu wajib.

Kurikulum RA adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, bidang pengembangan serta cara yang digunakan

²⁵ Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group),3

²⁶ Yuliani Nuruani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:PT. Indeks,2009),198

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁷

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktifitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan dengan rencana yang diprogramkan. Pembelajaran dalam pendidikan usia dini dapat dikembangkan berdasarkan berbagai teori dan konsep perkembangan anak. Pembelajaran berbasis perkembangan mengacu pada tiga hal, yaitu; usia, karekteristik secara individual dan konteks sosial budaya anak. Dalam Implementasinya, pembelajaran berbasis perkembangan menekankan pada hal-hal berikut : Perkembangan anak secara holistik, Program Individual, Pentingnya inisiatif anak, Fleksibel ketika kelas menstimulasi anak, Bermain dengan wahana belajar kurikulum terpadu, penilaian berkesinambungan, bermitra dengan orang tua dan masyarakat²⁸

b. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum usia dini meliputi sejumlah aspek perkembangan, muatan lokal, pengembanagan diri, waktu dan beban belajar, metode dan strategi serta bentuk evaluasi. Struktur dan muatan kurikulum PAUD program pembelajaran TK, RA, BA dan bentuk lain yang sederajat dapat dikelompokkan dalam lima cakupan program, yaitu; Program pembelajaran agama dan akhlak mulia, pembelajaran sosial dan kepribadian, program pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, program pembelajaran estetika dan program pembelajaran jasmani, olah

²⁷ Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Kurikulum RA/BA/TA Pedoman Pengembanagan Program Pembelajaran*, 2011. 3

²⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Banbung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 147.

raga dan kesehatan. Berikut Tabel Cakupan Program Pembelajaran Usia Dini²⁹

Tabel 2.2
Tentang Cakupan Pembelajaran Usia Dini

No	Program Pembelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Peningkatan potensi spiritual peserta didik melalui contoh pengalaman dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik didalam maupun diluar sekolah, sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah
2	Sosial dan Kepribadian	Pembentukan kesadaran dan wawasan peserta didik atas hak dan kewajibannya sebagai arga masyarakat dan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap diri sendiri sebagai amnesia sehingga memiliki rasa percaya diri
3	Pengetahuan dan Teknologi	Menyiapkan peserta didik secara akademik memasuki SD/MI atau bentuk lain yang sederajat dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berorganisasi dan berlogika melalui berbicara, mendengarkan, pra membaca, pra menulis dan pra menghitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa dan menyenangkan sehingga anak menyukai belajar
4	Estetika	Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengeksplorasi diri dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni yang terwujud dalam tingkah laku keseharian
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Meningkatkan potensi fisik dan menanamkan sportifitas serta kesadaran hidup sehat dan bersih

²⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA/BA dan Anak Kelas Awal MI* (Jakarta : Kencana, 2013), 122.

Berdasarkan program pembelajaran tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam susunan bidang pengembangan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Agama nomor 90 tahun 2013 pasal 23 bahwa Kurikulum raudhatul athfal berisi program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni.

Menurut permendikbud nomor 58 tahun 2009 tentang standart pendidikan anak usia dini; struktur kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi; 1) nilai-nilai agama dan moral, 2) Fisik, 3) Kognitif, 4) Bahasa, Dan 5) sosial emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek lain, menggunakan pendekatan tematik.³⁰

Bidang pengembangan RA mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan .

³⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2014), 254*

Berikut Struktur Pembelajaran di RA:³¹

Tabel 2.3

Tentang Struktur Kurikulum RA

Bidang Pengembangan		Alokasi Waktu	
		Smt I	Smt II
Pembiasaan	Akhlak karimah, sosial emosional dan kemandirian	5	5
Kemampuan Dasar	1. PAI	3	3
	2. Bahasa	3	3
	3. Kognitif	3	3
	4. Fisik Motorik	3	3
	5. Seni	3	3
Muatan Lokal		2	2
Pengembangan Diri		2	2
Jumlah Jam/Minggu		24	24

Bidang –bidang pengembangan tersebut selanjutnya dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum/ program pembelajaran kompetensi yang dimaksud terdiri atas standart kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standart kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang usia dini³²

Setelah kompetensi dasar untuk tiap bidang pengembangan ditentukan, tiap-tiap kompetensi dasar diterjemahkan ke dalam bentuk indikator kegiatan yang selanjutnya akan diintegrasikan guru kedalam tema-tema pilihan sehingga menjadi bentuk pembelajaran tematik terintegrasi.

³¹ Direktorat pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Kurikulum RA/BA/TA Pedoman Program Pembelajaran, 2011.8*

³² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA/BA dan Anak kelas Awal MI* (Jakarta : Kencana,2013), 123

c. Media Belajar

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada si belajar, apakah itu orang, alat atau bahan.³³ media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi belajar.

Bermain merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari anak usia dini, bahkan usia dini tidak dapat membedakan antara bermain dan belajar. Dengan bermain anak mempelajari banyak hal: mengenal aturan, bersosialisasi, menentukan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan sportifitas . Dalam dunia pendidikan anak usia dini sulit mencari pengganti kegiatan yang sepadan dengan bermain, termasuk pembelajaran formal dikelas, karena bagi anak usia dini pembelajaran formal dikelas. Dengan demikian guru harus pandai memilih permainan yang dibutuhkan dan paling tepat menjadi sarana/median pembelajaran³⁴

Berbagai jenis bermain yang sering dilakukan dalam pendidikan usia dini, antara lain:³⁵

1) Bermain sosial

Dalam bermain sosial, guru mengamati cara bermain anak untuk memperoleh kesan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan bermain dengan teman-temannya akan menunjukkan derajat partisipasi yang berbeda. Pattern mengelompokkan kegiatan bermain berdasarkan derajat partisipasi seseorang dalam bermain, yaitu: *Unoccupied Play* (Bermain sebagai peduli), *Solitary Play*

³³ Trianto, 227

³⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : Pt Remaja Rosdukarya, 2014), 167

³⁵ Mulyasa, 167-174

(bermain soliter/ ketika bermain tidak memperhatikan yang dilakukan orang lain), Onlooker Play (bermain sebagai penonton), *Pallalel Play* (bermain berkelompok dengan menggunakan alat yang sama tetapi masing-masing bermain sendiri), Assosiative Play (Bermain bersama-sama tetapi tidak ada peraturan yang diberlakukan), *cooperative Play* (bermain bersama dengan menerima peran yang diberikan)

2) Bermain Benda

Bermain dengan benda merupakan kegiatan ketika anak bermain menggunakan atau mempermainkan benda-benda tertentu, dan benda tersebut dapat menjadi hiburan yang menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini harus menyiapkan berbagai permainan sekaligus menyediakan berbagai benda-benda yang dapat digunakan secara aman dan nyaman bagi anak-anak dalam bermain. Piaget (1962) mengemukakan beberapa tipe bermain dengan benda meliputi bermain praktis adalah ketika anak melakukan berbagai kemungkinan mengeksplorasi objek yang dipergunakan. Misalnya bermain dengan kartu-kartu, ada kemungkinan kartu tersebut diberdirikan seperti pagar atau lipat menjadi bentuk. Dalam bermain simbolik anak memainkan imajinasinya, misalnya menjadikan kartu-kartu seakan sebagai susunan menara dan sebagainya. Pada tahapan tertentu anak bermain dengan kartu-kartu sesuai aturan tertentu, misalnya bermain kartu kuartet.

3) Bermain Peran

Melalui bermain peran, anak mencoba mengeksplotasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikan, sehingga tereksplorasi perasaan, sikap, nilai dan strategi pemecahan masalah. Dengan bermain peran membantu anak menemukan makna dari lingkungan sosila yang bermanfaat bagi dirinya.

d. Evaluasi Dalam pembelajaran Raudhatul Athfal

Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. Penilaian mengidentifikasi pencapaian kompetensidan hasil belajar yang dikemukakan, melalui pernyataan yang jelas tentang standart yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan. Secara umum penilaian bertujuan untuk memperoleh umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sebagai informasi untuk melaksanakan kegiatan berikutnya.³⁶

Penilaian dalam pembelajran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secaraberkala, berkesinambungan, dan

³⁶ Mulyasa, Manajemen PAUD (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya,2014), 195

menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai anak didik melalui kegiatan belajar.³⁷

Meskipun ada kesepakatan umum bahwa pembelajaran, kemajuan pertumbuhan anak usia dini harus dinilai, tetapi cara penyelenggara penilaian dan evaluasi masih diperdebatkan. Maka guru dianjurkan melakukan penilaian terhadap anak usia dini secara multi dimensi dan berdasarkan aneka metodologi. Hal ini karena pertumbuhan dan perkembangan anak bisa berubah, bisa cepat, meloncat bahkan menurun, dan hal ini mempengaruhi kemampuan sejumlah teknik penilaian.³⁸

Penilaian pendidikan anak usia dini dapat dilakukan antara lain melalui penilaian unjuk kerja, observasi, *anecdotal record*, pemberi tugas, percakapan, portofolio dan penilaian diri. Berikut uraian singkat tentang model penilaian pendidikan usia dini:³⁹

1) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja dilakukan berdasarkan tugas anak didik dalam melakukan melakukan perbuatan yang dapat diamati, Misalnya berdo'a bernyanyi dan berolahraga

2) Observasi

Obsevasi adalah cara pengumpulan data yang untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Untuk kepentingan tersebut, diperlakukan pedoman yang mengacu pada indikator yang telah ditetapkan

³⁷ Trianto, *Desain pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA/BA dan Anak Kelas Awal Mi* (Jakarta : Kencana, 2013), 223.

³⁸ Carol Seefeldt, Barbara A. Wasik, *Pendidikan Usian Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Lima Tahun Masuk Sekolah*, terj. Pius Nasar (Jakarta : PT Indeks,2008), 236.

³⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya,2014), 198-205

3) Anecdotal Record

Anecdotal Record atau catatan anekdot merupakan catatan peristiwa-peristiwa penting tentang perilaku dan sikap anak dalam situasi tertentu. Catatan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kreatifitas anak baik yang bersifat positif maupun negative, kemudian ditafsirkan guru sebagai bahan penilaian setiap akhir semester

4) Pemberian Tugas

Merupakan cara penilaian berupa tugas yang harus dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara perseorangan maupun kelompok, misalnya melakukan percobaan tertentu

5) Percakapan

Percakapan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu, percakapan merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber informasi melalui dialog

6) Skala Bertingkat

Skala bertingkat memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap dan kemampuan peserta didik. Skala penilaian bisa berbentuk bilangan, huruf, dan uraian

7) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan tugas dan pekerjaan seseorang secara sistematis. Berdasarkan pengertian ini guru mengkoleksi karya peserta didik berdasarkan aturan tertentu, Portofolio dipergunakan untuk mengukur prestasi belajar anak yang bertumpu pada perbedaan

individual. Dengan demikian, penilaian portofolio dilakukan dengan membandingkan karya anak dari waktu ke waktu dengan dirinya sendiri

8) Penilaian Diri

Merupakan proses pengumpulan informasi untuk membuat gambaran tentang kondisi diri sendiri. Penilaian diri pada usia dini dapat dilakukan karena mereka sudah dapat mengutarakan tentang dirinya sendiri, mampu mengutarakan secara lisan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka pelajari di sekolah. Penilaian diri pada usia dini dilakukan anak dengan bantuan guru.

e. Pendekatan Dalam Pembelajaran Raudhatul Athfal

Raudhatul Athfal hakekatnya adalah pendidikan usia dini namun dengan cirri keislaman, dengan demikian bentuk-bentuk pendekatan dalam pembelajran raudhatul athfal tidak jauh berbeda dengan pendekatan pembelajaran usia dini pada umumnya.

Beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum anak usia dini, yaitu:⁴⁰

1) Teori Perkembangan anak

Perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Menurut Bijau dan Baer, perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi

⁴⁰ Yuliani Nuruanu Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009:202-205

dengan lingkungan. Sedangkan Libert, Paulus, dan Strauss mengartikan perkembangan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam Hainstock mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya.

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Berhubungan dengan hal itu maka Wolfgang dan Wolfgang mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini berkaitan dengan teori perkembangan, antara lain: (1) tanggap dengan proses yang terjadi dari dalam diri anak dan berusaha mengikuti arus perkembangan anak yang individual (2) mengkreasi lingkungan dengan materi luas yang beragam dan

alat-alat yang memungkinkan anak belajar (3) memperhatikan laju dan kecepatan belajar dari masing-masing anak dan (4) adanya bimbingan dari guru agar anak tertantang untuk melakukan sendiri.

2) Pendekatan Berpusat pada Anak

Ialah suatu kegiatan belajar di mana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya. Filosofi dari pembelajaran berpusat pada anak adalah program tahap demi tahap, yang didasari pada adanya suatu keyakinan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep tahap demi tahap mendorong anak-anak untuk memelopori dan menciptakan sesuatu.

Coughlin mengemukakan bahwa pembelajaran berpusat pada anak bertujuan untuk: (1) mengembangkan kemampuan anak secara alamiah sesuai dengan tingkat perkembangannya (2) berusaha membuat anak bebas dan aman secara psikologis sehingga senang belajar di sekolah (3) meningkatkan kepedulian dan kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat (4) menekankan pada asas keterbukaan bagi hal-hal yang menunjang pendidikan anak, serta (5) berusaha melengkapi segala kebutuhan yang menunjang perkembangan anak secara optimal.

3) Pendekatan Konstruktivisme

Implikasi konstruktivisme dalam kegiatan bermain:

- a) Anak hendaknya memperoleh kesempatan luas dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensinya.
- b) Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensial daripada perkembangan aktualnya.
- c) Program kegiatan bermain diarahkan pada penggunaan strategi.
- d) Anak diberi kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif dengan pengetahuan procedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah
- e) Proses belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi.

Teori konstruktivisme dapat disimpulkan bahwa (1) aliran konstruktivisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha memahami dunia di sekeliling mereka, anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar dan pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan dan (2) setiap anak membangun pengetahuan mereka sendiri berkat pengalaman-pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitar dan budaya di mana mereka berada melalui bermain.

f. Model-model Pengembangan Kurikulum Raudhatul athfal (usia dini)

Model Pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang

memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perkembangan dan pertumbuhan dalam diri anak. Berikut ini beberapa model kurikulum usia dini:

1) Model Kelas Berpusat Pada Anak

Tujuan menggunakan model kelas berpusat pada anak adalah:

(1) untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak; (2) memberikan kesempatan pada anak untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki; (3) memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai macam kecerdasan yang dimiliki atau kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dan (4) menggunakan pendekatan bermain yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip '*learning by playing*' dan '*learning by doing*'.

Strategi pembelajaran berpusat pada anak ditandai dengan:

(1) adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*), (2) metode pembelajaran yang mengacu pada *center of interest* melalui pengembangan tematik, (3) media dan sumber belajar yang dapat memperkaya lingkungan belajar dan (4) pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan.⁴¹

2) Model Ketrampilan Hidup

⁴¹ Yuliani Nuruani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009:215

Model ini berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup umum (*general life skill*) yang terdiri atas *self-awareness*, *thinking skill*, *social skill*, *pre-vocational skill*. Bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang kehidupan nyata yang akan dihadapinya. Pola belajarnya disesuaikan dengan perkembangan anak baik secara fisik dan psikis.

Dimensi keterampilan hidup antara lain: keterampilan untuk kemandirian, karakteristik perkembangannya antara lain: dapat mempergunakan serbet dan membersihkan tumpahan makanan, dapat menuangkan air dan minum sendiri, dapat makan sendiri, dapat memakai dan melepas pakaian sendiri, dapat membuka kancing baju depan yang besar, dapat memakai sepatu tanpa tali (jenis sepatu boot), dapat mencuci tangan sendiri, dapat ke kamar kecil dan membersihkan dirinya saat buang air, membuka dan menutup kran air, menyikat gigi dengan diawasi dan menyeka hidung saat diperlukan.

3) Model BCCT (Beyond Centre Circle Time)⁴²

Pendekatan Sentra dan Lingkaran berasal dari kata 'Beyond Centers and Circle Time' disingkat BCCT untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), adalah sebuah pendekatan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pentingnya bermain bagi anak untuk sensori motor, role play dan development hingga kemampuan aksara dapat dipelajari tidak hanya bagi praktisi PAUD

⁴² Trianto, *Desain pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini* Jakarta : Kencana Prenata media Grup,2013

namun juga orang tua anak untuk dapat memberikan perwujudan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan sekaligus mencerdaskan. Meskipun BCCT adalah salah satu dari banyak jenis dan macam yang berkembang dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini, namun sangat terbuka kemungkinan bagi semua pihak untuk memanfaatkannya, terlebih Direktorat PAUD telah mendapatkan copyrights atas seperangkat materi pokok mengenai pendekatan BCCT ini yang setiap lima tahun diperpanjang.

Pendekatan Sentra dan Lingkaran - BCCT - ini dikembangkan oleh The The Creative Center for Childhood Research and Training, Inc. (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat, dengan Creative Pre-School sebagai sekolah laboratorium untuk training dan penelitian yang bekerja dalam bimbingan konsultan-konsultan CCCRT berkoordinasi dengan Staff Creative Pre-School dan setiap tahunnya konsultan CCCRT melayani 3000 orang yang tertarik dengan model dan program yang kreatif ini. CCRT juga menawarkan sumber-sumber untuk pendidikan, layanan profesional, publikasi persekolahan, dan tentunya pelatihan-pelatihan untuk Pendidikan Anak Usia Dini maupun penanganannya.

Model pembelajaran dengan pendekatan Sentra dan Lingkaran - BCCT, adalah model pembelajaran yang inklusif namun belum diketahui secara jelas ketika diterapkan disini meski dikabarkan sudah berjalan baik antara lain di Sekolah Al-Fallah Jakarta Timur dan kelompok bermain Istiqlal Jakarta. Dalam

pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan belajar dengan bermain, sekaligus menjadi subjek dan fokus pembelajaran itu sendiri, pendidik lebih berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan dasar-dasarnya sebagai pijakan (scaffolding) dan dilakukan dalam setting duduk melingkar pada awalnya, kemudian pada pijakan selanjutnya adalah lingkungan kemudian pijakan individual differences, guna memahami diri dan lingkungan yang seakan-akan anak belajar sendiri untuk menemukan hal-hal baru sebagai pengalaman belajarnya sesuai dengan keunikan dirinya masing-masing.

4) Model Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)

Teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence atau MI) merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Teori kecerdasan jamak ini didasarkan atas karya Howard Gardner, pakar psikologi perkembangan, yang berupaya menciptakan teori baru tentang pengetahuan sebagai bagian dari karyanya di Universitas Harvard. Teori ini mengemukakan bahwa ada banyak cara belajar dan anak-anak dapat menggunakan intelegensinya yang berbeda-beda untuk mempelajari sebuah ketrampilan atau konsep.⁴³

Gardner berkenaan dengan teori tersebut, yaitu Frame of Mind (1983) menjelaskan ada delapan macam kecerdasan manusia yang meliputi bahasa (linguistic), musik (musical), logika-matematika (logical-mathematical), visual spasial (spatial),

⁴³ Yuliani Nuruani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009,182

kinestetis-tubuh (bodily-kinesthetic), intrapersonal (intrapersonal), interpersonal (interpersonal), dan naturalis (naturalists).

Berikut penjelasan secara singkat mengenai macam-macam kecerdasan jamak :⁴⁴

a) Kecerdasan Bahasa (Linguistik)

Kecerdasan linguistic adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkan. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan yaitu; menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

b) Kecerdasan Musik (musical)

Kecerdasan musical yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musical, dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola tita nada pada melodi, dan warna suara suatu lagu.

c) Kecerdasan logika-matematika (logical-mathematical)

Kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini meliputi ketrampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Materi program kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan

⁴⁴ Yuliani Nuruni Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009, 185-194.

logika matematika antara lain; bilangan, pola, penghitungan, pengukuran, geometri, statistic, game strategi dan petunjuk grafik.

d) Kecerdasan visual spasial (spatial)

Visual spasial berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran seseorang, atau untuk anak dimana dia berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban.

e) Kecerdasan kinestetis-tubuh (bodily-kinesthetic)

Kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, berlari, menari, membangun sesuatu, semua seni dan hasta karya. Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik antara lain; aktifitas fisik, modeling, menari, sport dan penampilan.

f) Kecerdasan Intrapersonal (intrapersonal)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri untuk berpikir secara reflektif, mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Kegiatan yang mencakup kecerdasan intrapersonal adalah berpikir, bermeditasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, membuat jurnal, menilai diri, dan proyek yang dirintis sendiri.

g) Kecerdasan Interpersonal (interpersonal)

Kecerdasan Interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan ini mengacu pada ketrampilan

untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan yang mencakup kecerdasan ini antara lain; mengorganisasi, memimpin, berbicara, dan permainan kelompok.

h) Kecerdasan Naturalis (naturalists).

Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali dan mengategorikan species dilingkungan sekitar (flora dan fauna), mengenali eksistensi suatu spesies dan memetakan hubungan antar spesies. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan terhadap fenomena alam seperti formasi awan dan hujan, membedakan bebeda hidup dan tidak hidup, serta kemampuan merasakan bentuk-bentuk dan menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam.

g. Pendidikan anak dalam Islam

Dalam perpektif filsafat pendidikan Islam, anak didik yang baru dalam taraf pengenalan adalah anak didik yang masih dalam keadaan fitrah. Hal inimenjadi tanggungjawab para pendidik dalam pemberian warna bagi anak didiknya. Anak yang baru lahir selalu menuntut penyempurnaan dirinya, bahkan sejak ia didalam kandungan. Anak dalam kandungan melalui ibunya melalui proses pematangan diri, baik fisik, mental dan emosional. Hubungan batin antara ibu dan anak dalam kandungan terjalin erat sekali. Kegoncangan emosional dan keterbatasan makan yang dilakuka ibu mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Perkembangan anak dalam arti kuantitatif maupun

kualitatif. Dengan perantara ibu, anak dalam kandungan memenuhi tuntutan kejiwaannya untuk mencapai perkembangan tertentu.⁴⁵

Nasih Ulwan memandang bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab besar bagi pendidik baik itu orang tua, guru maupun masyarakat. Selanjutnya Nasih Ulwan menggolongkan tanggung jawab pendidikan itu kedalam tujuh bentuk, yaitu :

1) Pendidikan Keimanan⁴⁶

Maksud dari pendidikan keimanan ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, memahamkan tentang rukun islam dan mengajarkan tentang syariat sejak bisa memahami. Pendidikan keimanan ini dapat ditempuh dengan beberapa cara; *Pertama*, mengenalkan kalimat tauhid sebagai kalimat yang didengar pertama kali saat lahir sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari Ibnu Abbas:

روي الحاكم عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "إفتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله"

Artinya : Diriwayatkan oleh Al Hakim dari Ibnu Abbas ra. Dari Nabi saw bahwasannya beliau bersabda : Bukalah atas anak kalian kalimat pertama dengan lafadz ‘La Ilaha Illallah’ (Tiada Tuhan Selain Allah)

Kedua, Memperkenalkan perkara halal dan haram, ini bertujuan agar anak terbiasa sejak dini melaksanakan perintah Allah an menjauhi larangannya dan terlatih atau terbiasa menjauhi kemaksiatan.

⁴⁵ Hasan Basri, Filsafat pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia), 91-92.

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Awlad* (Kairo : Dar As Salam Li Ath-Thiba'ah Wa At-Tauzi' , 1997),115-117

Hadits Nabi:

أخرجه ابن جرير و ابن المنذر من حديث ابن عبد
عنه أنه قال :

"

واجتنب النواهي , فذلك وقاية لهم و لكم من النار "

Artinya : Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. Bahwanya beliau bersabda : Taatlah kalian kepada Allah dan takutlah dari berbuat maksiat kepada Allah, perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan perintah-perintah, dan mengesampingkan larangan-larangan, maka itu akan menjadi penyelamat bagi mereka dan bagi kalian dari api neraka “

Ketiga, memerintahkan agar beribadah sholat sejak usia tujuh tahun agar anak sedini mungkin bisa menegakkan sehingga dengan ibadah dia menjadi tersucikan jiwanya dan terpelihara akhlaqnya. Upaya ketiga ini disandarkan pada hadits:

بن العاص رضي الله عنهما أنه قال : "

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين , واضربوهم عليها وهم أبناء عشر

و فرقواهم في المضاجع "

Artinya : Diriwayatkan oleh Al Hakim dan Abu dawud dari Ibnu Amr Bin Al ‘Ash ra. Bahwasannya Rasulullah bersabda : Perintahkan anak-anak kalian untuk sholat pada usia tujuh tahun, pukul mereka (atas urusan sholat) ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan mereka di pembaringan (antara anak laki-laki dan perempuan).

Keempat, mengajarkan untuk mencintai Rasulullah , ahlul bait dan membaca alquran, hal ini dimaksudkan agar tertanam dalam jiwa anak keterikatan terhadap sejarah dan juga keterikatan dengan Al Quran sedini mungkin.

Hadits Nabi :

روى الطبرانى عن علي كرم الله وجهه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
 أدبوا أولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم , وحب آل بيته , و تلاوة القرآن ,
 يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه و أصفياؤه "

Artinya : Diriwayatkan oleh Ath Thabrani dari Ali Bin Abi Thalib bahwasannya Nabi saw. Bersabda : Didiklah anak kalian atas tiga hal ; Mencintai Nabi, mencintai Ahlul Bait dan membaca Al Quran, sesungguhnya orang-orang yang menghafal Al Quran berada dalam naungan Arsy Allah di hari tiada naungan selain naungan-Nya.

2) Pendidikan Akhlaq⁴⁷

Maksud dari pendidikan akhlaq adalah segala bentuk konsepsi akhlaq/tingkah laku yang mulia yang harus dimiliki oleh anak sejak dini dan terbiasa dengan akhlaq mulia sehingga kelak akan tumbuh menjadi mukallaf yang tidak terlarut dalam pengaruh kehidupan dunia. Selain itu anak dibiasakan sejak dini untuk menghindari akhlaq tercela seperti berbohong dan mencuri bahkan, sifat-sifat yang umumnya melekat pada diri anak usia dini semisal 'Asobiy / Egois, Bahimiy/ harus dituruti segala kemauannya dan Syaithoniy / sifat perusak sejak dini dijauhkan dari anak. Pendidikan akhlaq ini disandarkan pada dalil ayat dan hadits nabi yang diantaranya :

فإن لم يستجيبوا لك فاعلم أنما يتبعون أهواءهم ومن أضل ممن اتبع هواه بغير هدى

(:)

Artinya : Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Awlad* (Kairo : Dar As Salam Li Ath-Thiba'ah Wa At-Tauzi' , 1997) ,131

nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak member petunjuk pada orang-orang yang zalim. (QS. Al Qashash : 50)⁴⁸

روى الترمذى عن أيوب ابن موسى ن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم

" :

Artinya : Diriwayatkan dari At turmuzi dari Ayyub bin Musa dari bapaknya bahwasannya Rasulullah bersabda ; Tidaklah orang tua menurunkan sesuatu kepada anaknya dari turunan yang utama selain etika yang baik .

3) Pendidikan Jasmani⁴⁹

Pendidikan jasmani merupakan bentuk tanggung jawab orang tua agar anak tumbuh fisiknya dengan baik dan kuat, sehat dan aktif. Bentuk pendidikan jasmani antara lain; dengan memberikan nafkah yang baik, mengikuti petunjuk pemberian asupan gizi baik makanan, minuman maupun waktu istirahat, menghindarkan dari segala gangguan penyakit serta membiasakan anak berolahraga sejak dini.

روى الطبرانى بإسناد جيد عن رسول الله أنه صلى الله عليه وسلم قال " كل شئى ليس من ذكر الله

لهو أو سهواً إلا أربع خصال : مشي الرجل بين الغرضين (للرمي) و تأديبه فرسه ,

بة أهله , و تعليمه السباحة "

Artinya : Ath Thabari meriwayatkan dengan kategori sanad jayyid dar Rasulullah saw. Bahwasannya beliau bersabda : segala sesuatu selain berdzikir kepada Allah adalah perbuatan lalai dan sia-sia kecuali empat perkara; ketika laki-laki berjalan diantara dua pilar

⁴⁸ Al Quran dan Terjemahnya, 615

⁴⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Awlad* (Kairo : Dar As Salam Li Ath-Thiba'ah Wa At-Tauzi' , 1997) ,159

untuk memanah, melatih tanggungannya, bercengkerama dengan keluarganya, dan mengajarkan berenang .

4) Pendidikan Akal⁵⁰

Pengertian pendidikan akal adalah membentuk akal pikiran anak dengan ilmu yang bermanfaat baik itu ilmu syari'ah, kebudayaan, sains, seni hingga akhirnya akan menjadi pribadi yang berilmu dan berbudaya. Diantara bentuk upaya pendidikan akal ini adalah mewajibkan anak menuntut ilmu sedini mungkin, menghindarkan anak dari pengetahuan-pengetahuan yang menyimpang, serta menjaga kesehatan otaknya dengan menjauhkan anak dari segala hal yang akan mengganggu otaknya semisal minuman keras dan narkoba.

Pendidikan akal ini disandarkan pada dalil-dalil quran yang diantaranya :

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا أَوْ قَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ اللَّهِ

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (:)

Artinya : (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang-orang yang beribadat diwaktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya ? Katakanlah : Adakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui ?, sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS.Az Zumar : 9)⁵¹

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Awlad* (Kairo : Dar As Salam Li Ath-Thiba'ah Wa At-Tauzi' , 1997) ,191

⁵¹ Al Quran dan Terjemahnya : 747

5) Pendidijan Jiwa⁵²

Maksud dari pendidikan jiwa adalah mendidik anak sedini mungkin untuk berpikir jernih dan berani, memiliki perasaan sempurna atau percaya diri, mencintai sesama manusia, mampu mengendalikan amarah dan terbebas dari penyimpangan-penyimpangan kejiwaan. Tujuannya agar anak kelak mampu menjadi mukallaf atau mampu menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dengan cara sebaik-baiknya dan mampu memaknai sikapnya dengan baik. Pendidikan jiwa ini dilakukan dengan cara antara lain: menghindarkan anak dari gejala takut atau ketakutan, merasa memiliki kekurangan atau tidak percaya diri, menghindari hal-hal yang membuatnya mudah marah dan menghindarkan anak dari kebiasaan mengadu-adu.

6) Pendidikan kemasyarakatan⁵³

Tujuan dari pendidikan kemasyarakatan ini adalah agar anak bisa menjadi pribadi unggul dimasyarakat yang memiliki sifat-sifat positif, beradab dan pikiran yang matang sehingga kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan bermutu. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan ini antara lain : menanamkan kepribadian yang mulia, mewajibkan untuk menghargai nilai-nilai di masyarakat, memperhatikan hak orang lain, dan melakukan control social atas anak. Adapun nilai-nilai social yang ditanamkan adalah : kasih sayang, persaudaraan/ukhuwah, mudah

⁵² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Awlad* (Kairo : Dar As Salam Li Ath-Thiba'ah Wa At-Tauzi' , 1997) ,225

⁵³ Abdullah Nasih Ulwan, 265

memaafkan dan bermanfaat bagi orang banyak. Sandaran dalil yang digunakan antara lain :

ولا تستوى الحسنة ولا السيئة إِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (فصلت :)

Artinya : Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia . (QS. Fushshilat; 34)⁵⁴

7) Pendidikan Seksual⁵⁵

Pengertian pendidikan seksual disini adalah mengajarkan kepada anak serta mengarahkan dan menjelaskan sejak dini hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis laki-laki dan perempuan, mengendalikan kemungkinan penyimpangan seksual, serta menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan. Tujuannya adalah jika kelak anak memasuki usia remaja dan dewasa akan paham hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang diperbolehkan, hingga akhirnya akan menjadi remaja dengan perilaku terpuji, tidak larut dengan hawa nafsunya dan tidak terjebak dalam perilaku permisif dalam urusan seksual. Pendidikan seksual dilakukan secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut:

- Pada usia 7-10 tahun diberlakukan kepada anak adab/ perilaku meminta izin pada kondisi tertentu, misalnya ketika memasuki ruangan orang tua, dan juga diberlakukan batasan-batasan memandang lawan jenis yang bukan muhrim.

⁵⁴ Al Quran dan Terjemahnya, 778

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Awlad* (Kairo : Dar As Salam Li Ath-Thiba'ah Wa At-Tauzi' , 1997) ,373

- Pada usia 10-14 tahun anak dijauhkan dari perkara-perkara yang member pengaruh secara seksual
- Pada usia 14-16 tahun anak mulai mempelajari bergaul dengan lawan jenis yang sesuai koridor syariat
- Pada usia setelah 16 tahun anak diajarkan untuk *isti'faf* atau mensucikan diri dari segala perilaku seksual yang dilarang jika dia belum mampu untuk menikah.

Dan termasuk kategori pendidikan seksual adalah menghindarkan anak dari penyimpangan kodrat seksualnya atau kecenderungan transgenger ataupun homoseksual. Diantara dalil yang dijadikan sandaran dalam pendidikan seksual adalah:

يأيتها الذين آمنوا ليستأذنكم الذين ملكت أيمانكم والذين لم يبلغ الحلم منكم ثلاث

: قبل صلاة الفجر , وحين تضعون ثيابكم من الظهيرة , ومن بعد

صلاة العشاء. ثلاث عورات لكم ليس عليكم ولا عليهم جناح بعدهن طوافون

عليكم بعضكم على بعض كذلك ليبين الله لكم الآيات والله عليم حكيم

(:)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki, dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu, meminta izin kepada kamu tiga waktu yaitu ; sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu ditengah hari dan sesudah sembahyang isya'. (itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An Nur : 58)⁵⁶

⁵⁶ Al Quran dan Terjemahnya, 554

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Baik itu berupa wawancara (interview), pengamatan (observasi), angket, tes, maupun yang berbentuk dokumentasi.¹

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-studi kasus (*case-studies*). Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu variabel, gejala atau keadaan dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu.³ Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kasus (*case-studies*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .(Jakarta: Rineka Cipta 2002), 126.

²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

³Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 310.

⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 120.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin memahami ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap upaya IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum raudhtaul athfal.

B. Lokasi Penelitian

Secara umum lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Sukorambi karena IGRA Kecamatan Sukorambi memiliki lingkup kerja di Kecamatan Sukorambi. Berdasarkan AD ART PP IGRA, susunan organisasi IGRA secara berurutan ditingkat pusat/Nasional disebut pimpinan pusat disingkat PP di tingkat propinsi disebut Pimpinan Wilayah disingkat PW, ditingkat kabupaten disebut pimpinan cabang disingkat PC. Dengan demikian IGRA Kecamatan Sukorambi merupakan PC dibawah PD IGRA Kabupaten Jember dan memiliki lingkup kerja di Kecamatan Sukorambi.

Kecamatan Sukorambi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur . batas wilayah Kecamatan Sukorambi adalah berbatasan langsung disebelah timur dengan Kecamatan Kaliwates , disebelah selatan dengan Kecamatan Ajung disebelah barat dengan Kecamatan Rambipuji dan disebelah utara dengan Kecamatan Panti.

Kecamatan Sukorambi terdiri dari 5 desa yaitu desa Jubung, Dukuh Mencek, Sukorambi , Karangpring, dan Klungkung. Ditiap desa terdapat lembaga pendidikan raudhatul athfal(RA) dengan penyebaran yang tidak merata, atau dengan desa yang lain tidak sama . seacara keseluruhan terdapat 13 RA di kecamatan sukorambi.

Berikut tabel data RA di kecamatan sukorambi ;

Tabel 3.1

Tentang Rudhatul Athfal Di Kecamatan Sukorambi

No	Nama Desa	Jumlah RA	Nama Lembaga RA
1	Jubung	1	RA. As-Shofa
2	Dukuh Mencek	3	RA. Miftahul Ulum RA. Miftahur rohmah RA. Baitul ghofur
3	Sukorambi	5	RA. Darul ulum RA. Nurul hidayah RA. Nurul mubarak RA. As salafi as syafi'i RA. Al munawaroh RA. Ar rojaul hayat
4	Klungkung	2	RA. Raudhatul jadid
5	Karangpring	2	RA. Al khotib RA. Al baitul amin

Secara khusus lokasi penelitian ini adalah di RA. Darul Ulum Dusun Cempakaan Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut yaitu;

- a. RA. Darul Ulum merupakan sekretariat IGRA Kecamatan Sukorambi. Sebagai sekretariat RA. Darul Ulum menjadi tempat berkumpul pengurus IGRA Kecamatan Sukorambi sekaligus tempat penyimpanan Arsip-arsip administrasi maupun arsip-arsip kegiatan , yang mungkin dibutuhkan selama proses penelitian.
- b. RA. Darul Ulum menjadi tempat pertemuan rutin guru-guru RA di kecamatan Sukorambi dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini (subyek penelitian) diuraikan tentang sumber data dan jenis data. Uraian tersebut meliputi siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian dan bagaimana data akan dicari.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh.⁵ Menurut Lofland dalam bukunya Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁶

Adapun penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan pada tujuan tertentu.⁷

D. Sumber Data

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data yang berbentuk kata-kata dan tindakan

Yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai langsung oleh peneliti.

2. Data tertulis

Yaitu data yang didapatkan dari buku-buku khususnya tentang organisasi profesi guru dan pengembangan kurikulum, serta majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, internet dan sebagainya.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .(Jakarta: Rineka Cipta 2002), 107.

⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya: 2008),157.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .(Jakarta: Rineka Cipta 2002), 117.

3. Data yang berbentuk foto atau gambar

Yaitu sumber data yang diperoleh dalam bentuk Foto atau gambar yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik foto yang dihasilkan oleh orang lain, maupun foto yang diambil oleh peneliti sendiri.

Sedangkan informan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Ketua IGRA Cabang Sukorambi
2. Seksi Kurikulum IGRA Cabang Sukorambi
3. Seksi Litbang IGRA Cabang Sukorambi
4. Anggota IGRA Cabang Sukorambi

E. Prosedur Pengumpulan Data

Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif yang sangat menunjang keberhasilan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi yaitu suatu kegiatan pemuatan seluruh perhatian terhadap objek penelitian dengan menggunakan semua alat indra.⁸

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode observasi penyerta (*participant observer*), artinya para pegamat atau observer mempunyai hubungan yang akrab dengan pihak yang diamati. Peneliti yang berperan sebagai pengamat penyerta (*participant observer*) ikut serta dalam berbagai

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .(Jakarta: Rineka Cipta 2002), 133.

kegiatan pihak yang diamati, dan segera mencatatkan apa yang terjadi berdasarkan persepsi peneliti.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkap data sebagai berikut :

- a. Kondisi dan Letak geografis IGRA Cabang Sukorambi
 - b. Kondisi lembaga anggota IGRA Cabang Sukorambi
 - c. Kegiatan anggota IGRA cabang Sukorambi dalam program pengembangan kurikulum
2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu, pihak yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (*interviewee*).⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁰

Adapun dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, dimana sebelum diadakan wawancara terlebih dahulu menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kemudian peneliti menggunakan pertanyaan sedemikian rupa sehingga informan akan menjawab dengan keterangan yang panjang.

⁹Moleong, Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), *Metodologi Penelitian*, 186.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 231.

Dari interview ini data yang ingin diperoleh adalah:

- a. Sejarah dan latar belakang berdirinya IGRA Cabang Sukorambi
- b. Keadaan anggota IGRA Cabang Sukorambi
- c. Keadaan lembaga anggota IGRA Cabang Sukorambi.
- d. Upaya IGRA Cabang Sukorambi dalam pengembangan kurikulum Raudhatul Athfal di Sukorambi. Upaya yang dimaksud akan diteliti

dengan meneliti ;

1. Program perencanaan IGRA yang berkaitan dengan upaya pengembangan kurikulum RA
2. Program Pelaksanaan IGRA yang berkaitan dengan upaya pengembangan kurikulum RA
3. Program Evaluasi IGRA yang berkaitan dengan upaya pengembangan kurikulum RA

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan (sejarah kehidupan, cerita, dan biografi), gambar, atau karya-karya monumental (patung dan film).¹¹

Adapun data yang ingin diperoleh dari bahan dokumentasi pada penelitian ini adalah :

- a. AD/ART IGRA Cabang Sukorambi
- b. Stuktur organisasi IGRA Cabang Sukorambi
- c. Data Pembagian tugas kerja / job deskribtion pengurus IGRA Kecamatan Sukorambi

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 240.

- d. Data Program Kegiatan IGRA Cabang Sukorambi berkaitan dengan pengembangan kurikulum
- e. Data anggota IGRA Cabang Sukorambi
- f. Data jumlah lembaga anggota IGRA Cabang Sukorambi
- g. Notulensi / catatan kegiatan IGRA
- h. Foto-foto kegiatan

F. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu karena hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan-kaitan kenyataan dilapangan. Oleh karena itu, pada pengumpulan data, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti turut hadir dalam beberapa kegiatan ataupun pertemuan yang dilaksanakan oleh IGRA Kecamatan Sukorambi selama kurun waktu penelitian. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan gambaran objektif tentang proses pelaksanaan kegiatan ataupun untuk memperoleh data-data dan dokumen pendukung. Dalam kehadiran peneliti dalam kegiatan-kegiatan tersebut juga peneliti dapat berkesempatan melakukan interview dengan informan yang ditentukan.

¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya: 2008),9

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹³

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya yaitu analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.¹⁴ Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.¹⁵

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Milles and Huberman adalah:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Maksudnya yaitu memilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak perlu.

2. *Data Display* (penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹⁶

¹³Lexi J. Moleong, 280.

¹⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 126.

¹⁵Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 353.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 337.

Berdasar langkah-langkah analisis data tersebut, maka peneliti akan menempuh langkah-langkah berikut :

1. Reduksi data, memilah program-program IGRA Kecamatan Sukorambi mana yang termasuk program yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan yang bukan. Artinya yang akan diteliti hanya-program-program yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.
2. Penyajian data, data-data berupa kegiatan yang ditemukan akan dipaparkan secara naratif dalam bentuk uraian singkat , sedangkan data-data berupa program akan di paparkan dalam bentuk table atau bagan
3. Kesimpulan akan ditarik berdasarkan pada temuan data dilapangan

H. Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus bisa mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal tersebut bisa diterapkan dan memperbolehkan keputusan dari luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.¹⁷

Dalam penelitian ini, teknik validitas data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁸

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah triangulasi sumber. Menurut Patton dalam bukunya Moleong, Triangulasi

¹⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2008), 320.

¹⁸Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara (*interview*).
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁹

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap ini, dilakukan pembuatan rancangan penelitian yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih masalah, (2) studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah. (4) merumuskan anggapan dasar, (5) memilih pendekatan, dan (6) menentukan variabel serta sumber data.

¹⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2008), 331.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.

Dalam kegiatan pelaksanaan penelitian, terdapat langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan dan menyusun instrumen, (2) mengumpulkan data, (3) analisis data, dan (4) menarik kesimpulan.

3. Tahap pasca penelitian

Kegiatan terakhir yang dilakukan setelah melakukan penelitian yaitu pembuatan laporan penelitian.²⁰



²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .(Jakarta: Rineka Cipta 2002), 20.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam bab ini data-data yang diperoleh selama proses penelitian dipaparkan dalam tiga bagian sesuai focus penelitian, yaitu : perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi program IGRA kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum.

1. Perencanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Pengembangan Kurikulum

Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) adalah organisasi profesi yang merupakan wadah pembinaan dan kerjasama antara Kepala dan Guru Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal dan Tarbiyatul Athfal untuk menyamakan visi, misi dan persepsi dalam penyelenggaraan pendidikan pra sekolah/usia dini di lingkungan kementerian agama.

Berdasarkan AD ART PP IGRA, susunan organisasi IGRA secara berurutan ditingkat pusat/Nasional disebut pimpinan pusat disingkat PP di tingkat propinsi disebut Pimpinan Wilayah disingkat PW, ditingkat kabupaten disebut pimpinan cabang disingkat PC. Dengan demikian IGRA kecamatan sukorambi merupakan PC dibawah PD IGRA kabupaten jember dan memiliki lingkup kerja di kecamatan sukorambi.

Seluruh RA di Kecamatan Sukorambi tersebut di kelola oleh yayasan swasta dan berdiri serta beroperasi ditahun yang berbeda, dan selanjutnya

mempengaruhi terbentuknya IGRA Kecamatan Sukorambi. Tahun 2003 berdiri RA. As Shofa di desa Jubung dan menjadi satu satunya RA di kecamatan Sukorambi. Untuk memenuhi kebutuhan berorganisasi, RA As Shofa mengikuti kegiatan-kegiatan yng diadakan IGTKI Gugus Sukorambi tanpa menjadi anggota dan kadang-kadang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh YPM NU Wilayah Kotib Jember.

Tahun 2007 berdiri RA. Darul Ulum di desa Sukorambi, RA. Raudatul Jadid di Desa Klungkung dan RA. Al Baitul Amin di Desa Karangpring. Dengan lahirnya 3 RA baru di Kecamatan Sukorambi, Pengawas Pendidikan Agama Islam) PPAI Kecamatan Sukorambi saat itu, Bapak Drs. Suyanto mengumpulkan Kepala dan Guru RA saat itu di Kantor KUA Sukorambi untuk mulai membentuk IGRA Kecamatan Sukorambi. Alasan lain pembentukan IGRA Kecamatan Sukorambi ini adalah sudah terbentuk Pengurus IGRA Kabupaten, sebagaimana yang disampaikan Bapak mukhlis ketua IGRA kecamatan sukorambi :

“ Secara nasional IGRA terbentuk tahun 2002 , pada saat itu belum ada RA yang beroperasi di kecamatan sukorambi . Baru pada tahun 2003 berdiri RA. As Shofa di Desa Jubung. Bertahun-tahun belum ada juga RA lain yang berdiri. Hingga tahun 2007 atas uapaya PPAI saat itu berdiri 4 RA di desa yang lain yaitu RA Darul Ulum di Desa Sukorambi, RA Raudhatul Jadid di Desa Klungkung dan RA Al-Baitul Amin di Desa karangpring. Semuanya berjalan sendiri-sendiri, untuk kebutuhan berorganisasi RA-RA itu ikut organisasi semaunya kepala RA. Ada yang ikut IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak) karena IGTKI memang lebih dulu eksis, yang ikut ma’arif dan muslimat dan sebagainya. Baru pada tahun 2008 kepala-kepala RA yang ada dikecamatan Sukorambi dikumpulkan oleh PPAI untuk membentuk IGRA Cabang karena IGRA Kabupaten (PD) telah terbentuk. Namun iru ada hikmahnya, pengalaman mereka mengikuti organisasi sebelum IGRA akhirnya bisa membantu pergerakan IGRA cabang meskipun baru berdiri, hingga saat ini sudah

berjalan selama dua periode kepengurusan yaitu periode 2008-2013 dan periode 2013-2018”¹

Struktur IGRA Kecamatan Sukorambi periode 2013-2018 terdiri dari Dewan Penasehat, Dewan Pembina, dan Pimpinan cabang dengan rincian struktur sebagai berikut ;²

Dewan Penasehat	: PPAI Kecamatan Sukorambi
Dewan Pembina	: Ketua PD.IGRA Kabupaten Jember
Pimpinan Cabang	
Ketua	: Muhlis
Sekretaris	: Elvin Fadhilah, S.Pd
Bendahara	: Iva Susana
Seksi Litbang	: Anita Krismasari, S.PdI
Seksi Pendidikan	: Juhrowiyah Narsono S.Pd
Seksi Organisasi	: Emiliana Ekasari
Seksi Dana/Usaha dan Social	: Hartatik

Dalam Struktur IGRA Kecamatan Sukorambi tersebut terdapat seksi pendidikan yang memiliki tugas antara lain : membantu pengelol lembaga RA (Kepala dan Guru) dalam penyusun dokumen kurikulum, mengadakan pertemuan rutin bulanan berkaitan dengan pengembangan pembelajaran, menindak lanjuti program-program Bagian Pendidikan PD. IGRA Kabupaten Jember baik dari dalam bentuk pelatihan, pembinaan dan lomba-lomba. Dalam Struktur juga terdapat bagian litbang yang di antara tugasnya adalah melaksanakan dan mengevaluasi seluruh program pengembangan IGRA.

¹ Wawancara dengan Ketua IGRA Kecamatan Sukorambi, 8 Juni 2015

² Data notulen IGRA Kecamatan Sukorambi tertanggal 14 Mei 2013

Sebagai sebuah organisasi IGRA Kecamatan Sukorambi melaksanakan musyawarah dan rapat-rapat sebagai media komunikasi, koordinasi dan konsolidasi. Di awal periode organisasi dilaksanakan Muscab (Musyawarah Cabang) yang biasanya agenda musyawarah terdiri dari : laporan pertanggung jawaban Pimpinan Cabang periode sebelumnya, proses pemilihan pimpinan Cabang periode baru dan pelantikannya. Setelah Muscab dilanjutkan dengan Rakercab (Rapat Kerja Cabang) yang membahas tentang rencana kerja organisasi dalam satu periode. Program kerja satu periode yang dihasilkan dalam Rakercap mencakup rencana kerja seluruh unsure kepengurusan cabang, mulai dari ketua cabang, Sekretaris, Bendahara dan seksi-seksi. Program kerja tersebut memuat tujuan , sasaran dan program yang di rencanakan terlaksana dalam kurun waktu lima tahun. Ketua IGRA Kecamatan Sukorambi menyampaikan

“ Setelah pemilihan pengurus dan pengurus ditetapkan dan dilantik, biasanya kami adakan rapat kerja. Ini juga karena ada tuntutan dari IGRA Kabupaten (Pimpinan Daerah) sekaligus memenuhi apa yang sudah ada di AD/ART kami. Biasanya juga kami menampung saran-saran dan masuk-masukkan dari anggota untuk kemudian dibicarakan dan di musyawarahkan agar bagaimana saran-saran dan masukan-masukan itu bisa dijadikan rencana program tau rencana kegiatan-kegiatan yang kami lakukan selama 5 tahun kedepan. Namun yang didahulukan adalah program IGRA Kabupaten karena gimana-gimana cabang ini adalah perpanjangan tangan dari IGRA Kabupaten, selain itu program tahun lalu yang belum terlaksana juga dijadikan prioritas, jika memungkinkan. Tetapi tidak berhenti disitu, tiap awal tahun ajaran kami adakan juga Rapat rutin Tahunan untuk membicarakan lagi detil-detilnya program tiap tahunnya (rencana pelaksanaannya).”³

³ Wawancara dengan Ketua IGRA Kecamatan Sukorambi, 8 Juni 2015

Berdasarkan keterangan Ketua IGRA Kecamatan Sukorambi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan program kerja tersebut di dasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Program kerja IGRA kabupaten Jember, di jadikan pertimbangan karena tidak diinginkan adanya tumpang tindih program sekaligus untuk menyesuaikan jadwal pelaksanaan program.
2. Program kerja IGRA Kecamatan Sukorambi periode sebelumnya, dijadikan pertimbangan setelah di evaluasi. Apabila ada kemungkinan pengulangan program yang belum terlaksana ataupun program yang dianggap bisa dilaksanakan secara rutin dengan berbagai penyempurnaan.
3. Usulan dan saran-saran anggota yang hadir sebagai peserta Rakercap, dijadikan pertimbangan karena keberadaan IGRA sebagai sebuah organisasi untuk mewadahi anggota-anggotanya, maka usulan dan saran anggota di anggap penting sebagai bahan pertimbangan penyusunan program.

Oleh karena penelitian ini tentang pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal, selanjutnya hanya program IGRA Kecamatan Sukorambi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum akan dipaparkan, dan dalam hal ini adalah program seksi pendidikan. Alasan dipilihnya program Seksi Pendidikan sebab dari seluruh seksi/ bagian pengurus IGRA Kecamatan Sukorambi, program seksi pendidikan dianggap paling mendekati pengembangan komponen-komponen kurikulum.

Berikut daftar tujuan, sasaran dan program yang direncanakan oleh Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi untuk periode 2013/2018 :⁴

Tabel 4.1

Tentang Program Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi

Periode 2013/2018

Seksi Kurikulum			
No	Tujuan	Sasaran	Program
1	Menyusun dokumen kurikulum untuk RA	Setiap lembaga menyusun dokumen 1 KTSP	Mengadakan/mengikuti pelatihan kurikulum KTSP untuk seluruh anggota IGRA Kecamatan Sukorambi
		Setiap lembaga menyusun dokumen 2 KTSP meliputi: - Program tahunan - Program semester - Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) - Rencana Kegiatan Harian (RKH) - Evaluasi	Mengadakan Pertemuan bulanan untuk tindak lanjut penyusunan dokumen kurikulum
2	Mengembangkan tema-tema belajar yang sesuai kondisi lembaga RA di Kecamatan Sukorambi	Setiap guru anggota mengembangkan tema-tema sesuai dengan kondisi lembaga masing-masing	Mengadakan pertemuan bulanan untuk membahas pengembangan tema
3	Mengembangkan metode pembelajaran untuk RA	Setiap guru anggota IGRA menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran yang variatif sesuai kondisi lembaga	Mengadakan/mengikuti workshop <i>microteaching</i>
			Mengadakan praktek <i>peerteaching</i> secara berkala dan bergilir antar anggota
			Mengadakan study banding ke lembaga yang menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda
4	Mengembangkan	Setiap guru anggota	Mengadakan/mengikuti

⁴ Dokumen program Kerja IGRA Kecamatan Sukorambi Periode 2013-2018

	media pembelajaran untuk RA	mampu mengembangkan berbagai media/alat pembelajaran yang sesuai lembaga masing-masing	pelatihan Mewarna Mengadakan/mengikuti pelatihan <i>finger painting</i> Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta alat permainan edukatif Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta gerak tari Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta lagu Mengadakan/mengikuti pelatihan origami Mengadakan/mengikuti pelatihan sains untuk usia dini
5	Mengadakan lomba-lomba untuk murid dan atau guru	Mengadakan lomba-lomba untuk murid dan atau guru yang berkaitan dengan komponen pembelajaran di kelas	Mengadakan Lomba Tahfidz dan pildacil Mengadakan lomba mewarna Mengadakan lomba cipta lagu untuk guru dan murid Mengadakan lomba <i>finger painting</i> Mengadakan festival origami dan sains Mengadakan lomba cipta gerak dan tari untuk guru dan murid Mengadakan lomba cipta APE (Alat peraga Edukasi)

Seluruh program seksi pendidikan direncanakan dapat terlaksana dalam kurun 5 tahun. Sebagian diantaranya bersifat rutin yaitu dapat di laksanakan setiap tahun, sebagian yang lain akan dilaksanakan satu kali dalam satu periode kepengurusan. Maka selanjutnya seluruh program dipetakan berdasarkan rencana waktu pelaksanaannya setiap tahun (selanjutnya disebut rencana alokasi waktu pelaksanaan). Adapun maksud dari tahun disini adalah tahun pelajaran yang bisa diterapkan dilembaga

pendidikan, yaitu kurun waktu antara bulan juni hinggg bulan juli tahun berikutnya.

Berikut ini rencana alokasi waktu pelaksanaan program seksi pendidikan IGRA kecamatan Sukorambi periode 2013/2018:⁵

Tabel 4.2
Tentang Rencana Tahun Pelaksanaan
Program Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi
Periode 2013/2018

No	Program	Rencana tahun pelaksanaan				
		2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2016/ 2017	2017/ 2018
1	Mengadakan/mengikuti pelatihan kurikulum KTSP untuk seluruh anggota IGRA Kecamatan Sukorambi					
2	Mengadakan Pertemuan bulanan untuk tindak lanjut penyusunan dokumen kurikulum					
3	Mengadakan pertemuan bulanan untuk membahas pengembangan tema					
4	Mengadakan/mengikuti workshop <i>microteaching</i>					
5	Mengadakan praktek <i>peerteaching</i> secara berkala dan bergilir antar anggota					
6	Mengadaka study banding ke lembaga yang menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda					
7	Mengadakan/mengikuti					

⁵ Dokumen program Kerja IGRA Kecamatan Sukorambi Periode 2013-2018

	pelatihan Mewarna					
8	Mengadakan/mengikuti pelatihan <i>finger painting</i>					
9	Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta alat permainan edukatif					
10	Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta gerak tari					
11	Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta lagu					
12	Mengadakan/mengikuti pelatihan origami					
13	Mengadakan/mengikuti pelatihan sains untuk usia dini					
14	Mengadakan Lomba Tahfidz dan pildacil					
15	Mengadakan lomba mewarna					
16	Mengadakan lomba cipta lagu untuk guru dan murid					
17	Mengadakan lomba <i>finger painting</i>					
18	Mengadakan festival origami dan sains					
19	Mengadakan lomba cipta gerak dan tari untuk guru dan murid					
20	Mengadakan lomba cipta APE (Alat peraga Edukasi)					

Oleh karena penelitian ini terfokus pada program IGRA kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum raudhatul athfal pada tahun pelajaran 2014/2015, maka akan difokuskan pada program-program seksi pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi yang di alokasikan pelaksanaannya pada tahun pelajaran 2014/2015 saja. Berikut adalah tabel program seksi pendidikan IGRA kecamatan Sukorambi pada tahun pelajaran 2014/2015:

Tabel 4.3⁶

Tentang Program Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi

Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Program
1	Mengadakan Pertemuan bulanan untuk tindak lanjut penyusunan dokumen kurikulum
2	Mengadakan pertemuan bulanan membahas pengembangan tema
3	Mengadakan/mengikuti workshop <i>microteaching</i>
4	Mengadakan praktek <i>peerteaching</i> secara berkala dan bergilir antar anggota IGRA Kecamatan Sukorambi
5	Mengadaka study banding ke lembaga yang menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda
6	Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta gerak tari
7	Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta lagu
8	Mengadakan Lomba Tahfidz dan pildacil
9	Mengadakan lomba mewarna
10	Mengadakan lomba finger painting

Pada awal tahun pelajaran 2014/2015 Seksi Pendidikan IGRA kecamatan Sukorambi bersama dengan Seksi Litbang mengadakan rapat untuk merencanakan pelaksanaan program berdasar bulan pelaksanaan. Seksi Litbang IGRA Kecamatan Sukorambi, Ibu Anita Krismasari, S.Pd.I menerangkkn keterkaitan Seksi Litbang dengan program Seksi Pendidikan sebagai berikut :

“ Meskipun program itu milik seksi pendidikan bukan berarti akan dilaksanakan oleh seksi pendidikan saja, tetap asa kebersamaan dan kerjasama kita dahulukan. Terutama bagian kami di seksi litbang turut merencanakan alokais waktu pelaksanaan program, karena nantinya berkaitan dengan program seksi litbang mengevaluasi seluruh program IGRA.”⁷

⁶ Dokumen program Kerja IGRA Kecamatan Sukorambi Periode 2013-2018

⁷Wawancara dengan Seksi Litbang IGRA Kecamatan Sukorambi , 10 Juni 2015

Tabel 4.4⁸

Tentang alokasi waktu pelaksanaan Program seksi Pendidikan

IGRA Kecamatan Sukorambi Tahun pelajaran 2014/2015

No	Program	Bulan											
		Juli	Agustus	Septemberr	Oktober	November	Desember	januari	Februari	maret	April	Mei	Juni
1	Mengadakan Pertemuan bulanan untuk tindak lanjut penyusunan dokumen kurikulum												
2	Mengadakan pertemuan bulanan membahas pengembangan tema												
3	Mengadakan/mengikuti workshop <i>microteaching</i>												
4	Mengadakan praktek <i>peerteaching</i> secara berkala dan bergilir antar anggota IGRA Kecamatan Sukorambi												
5	Mengadaka study banding ke lembaga yang menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda												
6	Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta gerak tari												
7	Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta lagu												
8	Mengadakan Lomba Tahfidz dan pildacil												
9	Mengadakan lomba mewarna												
10	Mengadakan lomba finger painting												

⁸ Catatan Notulensi IGRA Kecamatan Sukorambi tertanggal 5 Juli 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa program seksi pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi ada direncanakan tiap bulan dan ada yang direncanakan akan dilaksanakan satu hingga dua kali saja dalam setahun. Di sini dapat diambil kesimpulan bahwa program IGRA yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum ada dua macam, yaitu; program rutin dan program tidak rutin. Penggunaan istilah rutin dan tidak rutin dibenarkan oleh Ibu Juhrowiyah Narsono selaku Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi :

“ Setelah disusun rencana watu pelaksanaannya, ternyata sebagian program bisa dilaksanakan setiap bulan, setiap pertemuan bulanan, kan berarti bisa rutin dilaksanakan setiap bulan. Ada juga yang gak mungkin dilaksanakan setiap bulan karena butuh persiapan lebih seperti panitia, apalagi kalau melibatkan murid, gak bisa tuh tiap bulan. Gampangnya kami sebut aja ada program yang rutin dan ada program tidak rutin”⁹

2. Pelaksanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Pengembangan Kurikulum

Pada tahap pelaksanaan program, Seksi pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi memisahkan antara program rutin dilaksanakan setiap bulan dan program kondisional atau tidak rutin . Tujuan dari pemisahan ini agar jelas program yang membutuhkan tim/panitia pelaksanaan dan program yang bisa langsung dilaksanakan. Adapun program-program rutin adalah:¹⁰

- a. Mengadakan pertemuan rutin Bulanan untuk tidak lanjut penyusunan dokumen kurikulum
- b. Mengadakan pertemuan bulanan untuk membahas tema bulan itu

⁹Wawancara dengan Seksi Litbang IGRA Kecamatan Sukorambi , 9 Juni 2015

¹⁰ Wawancara dengan Seksi LitbPendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi , 10 Juni 2015

- c. Mengadakan praktek peer teaching secara berkala dan bergilir antar anggota IGRA Kecamatan Sukorambi

Program rutin dilaksanakan setiap awal bulan .Tiga program yang di kategorikan rutin dilaksanakan dalam satu Waktu.Teknis pelaksanaan ketiga program tersebut dengan membagi waktu pertemuan bulanan menjadi tiga bagian: bagian pertama,melaksanakan program membahas tema bulan itu disertai pembahasan alokasi jumlah minggu untuk menerapkan tema,menentukan sub-sub tema sesuai jumlah minggu yang di alokasikan,menjabarkan RKM(Rencana Kerja Mingguan)untuk tema minggu yang sesuai.Bagian kedua ,melaksanakan tindak lanjut penyusunan dokumen kurikulum yaitu menjabarkan indicator-indikator yang ditentukan dalam RKM menjadi bentuk kegiatan/permainan yang sesuai lalu dilanjutkan menformat Rencana kegiatan Harian (RKH)dan bentuk evaluasi yang sesuai. Bagian ketiga ,melaksanakan program praktek peer teaching,satu atau dua guru diminta mempraktekkan mengejar sesuai RKH dan disusun pada bagian kedua dengan diamati oleh teman sejawat untuk kemudian di evaluasi bersama-sama.

Pertemuan rutin bulanan dilaksanakan dalam satu hari dengan waktu pelaksanaan kurang lebih 4 jam.Mengenai pelaksanaan program kategori rutin ini ,seksi pendidikan IGRA Kecamatan,ibu Juhrowiyah Narsono,Spd menjelaskan bahwa :

“Tiap awal bulan kita berkumpul disalah satu RA dengan cara anjang sana(dikunjungi bergiliran).Kalau lokasi atau RA nya gak memungkinkan ,atau gak punya tempat yang cukup menampung anggota yang mau kumpul,maka kita laksanakan pertemuan rutin bulanan itu Sekretariat(RA.Darul Ulum).Nah,ketika kumpul itu susunan inti acaranya biasanya dimulai dengan membahas tema yang

akan di terapkan dikelas untuk bulan itu termasuk memecah tema menjadi sub-sub tema .Misalnya bulan ini (Mei)tema yang akan diterapkan di kelas”Alam Semesta”, alokasinya tiga minggu, dikembangkan menjadi 3 sub tema dipecah lagi menjadi 18 sub-sub tema (tiga minggu kali 6 hari efektif). Setelah bicara tema, langsung buka RKM yang ada di dokumen kurikulum, kita sesuaikan dengan tema yang dibahas tadi dan diterjemahkan tiap bidang di RKM dalam bentuk kegiatan yang akan diterapkan di kelas. Misalnya RKM tema alam semesta minggu I bidang pengembangan bahasa, indicator menyanyikan lagu sederhana, maka yang bisa menyanyikan lagu dengan tema itu langsung menyanyikannya, yang belum tahu menyimak dan mempelajari. Setelah membedah RKM, dilanjutkan dengan praktek mengajar *peerteaching* oleh salah satu guru yang sudah ditunjuk bulan sebelumnya. Dengan begini kita bisa saling belajar, menggali pengalaman mengajar masing-masing”¹¹

Pelaksanaan program rutin bulanan jarang didampingi tenaga ahli dari akademisi ataupun pengawas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan bulanan tersebut lebih menjadi aktifitas bersama guru. Diskusi dan praktek didasarkan pada pengalaman mengajar tiap-tiap guru atau pengalaman yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan. Adakalanya terjadi perdebatan yang tidak terarah tentang suatu komponen kurikulum tanpa dilandari teori yang dijadikan rujukan ataupun pihak yang dijadikan sumber.

Tindak lanjut dari pertemuan bulanan yaitu penerapan hasil pertemuan di dalam kegiatan belajar mengajar dikelas bergantung pada kondisi lembaga masing-masing anggota. Beberapa lembaga memiliki gedung yang cukup layak sebagai sarana belajar, alat permainan didalam dan luar ruangan yang cukup memadai dan memiliki guru dengan latar belakang pendidikan S1. Lembaga dalam kondisi ini antara lain : RA. Darul Ulum, RA. Nurul Hidayah, RA. Al Munawaroh, RA. As Shofa. Kondisi ini member

¹¹Wawancara dengan Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi , 9 Juni 2015

guru-guru di lembaga tersebut leluasa untuk menerapkan hasil pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Beberapa lembaga memiliki ruang belajar yang sederhana dan jumlah alat bermain yang kurang mencukupi dibanding jumlah murid. Kondisi ini menjadi kondisi rata-rata lembaga RA di Kecamatan Sukorambi. Tindak lanjut hasil pertemuan bulanan untuk kondisi lembaga seperti ini memerlukan inovasi dan kreatifitas guru untuk bisa diterapkan di kelas.¹²

Adapun program-program yang kondusional atau tidak rutin yaitu;

- a. Mengadakan/mengikuti workshop micro teaching
- b. Mengadakan study banding ke lembaga-lembaga lain yang menerapkan pstrategi berbeda-beda
- c. Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta gerak tari
- d. Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta lagu
- e. Mengadakan/mengikuti lomba tahfidz dan pildacil
- f. Mengadakan lomba mewarna
- g. Mengadakan lomba finger painting

Dari seluruh program tidak rutin tersebut, tiga diantaranya merupakan program turunan dari IGRA Kabupaten Jember, yaitu: workshop *microteaching*, pelatihan cipta gerak tari dan pelatihan cipta lagu. Pelaksanaan ketiga program ini dikoordinasikan dengan IGRA Kabupaten Jember. Penguru IGRA Kecamatan Sukorambi hanya melakukan pendataan dan pendaftaran guru yang akan mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut. Pelaksanaan ketiga program tersebut sepenuhnya ditangani IGRA Kabupaten

¹² Wawancara dengan Seksi LitbPendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi , 10 Juni 2015

Jember, baik tim/panitia pelaksana, penentuan tutor, penentuan lokasi, waktu pelaksanaan ataupun pembiayaannya. Dua dari tiga program tersebut terlaksana, yaitu program cipta gerak tari dan program cipta lagu. Sedangkan satu program yaitu workshop *microteaching* tidak terlaksana.

Empat dari tujuh program tidak rutin dilaksanakan oleh IGRA Kecamatan Sukorambi, yaitu; mengadakan study banding ke lembaga yang menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda, mengadakan lomba tahfidz dan pildacil, mengadakan lomba mewarna, mengadakan lomba finger painting. Tiga dari keempat program tersebut terlaksana dan satu tidak terlaksana yaitu program study banding karena alasan biaya. Pelaksanaan tiga program terlaksana tersebut biasanya mengikuti langkah berikut:

- a. Membentuk tim / panitia pelaksana
- b. Menentukan waktu atau tanggal pelaksanaan
- c. Menentukan lokasi kegiatan
- d. Menentukan pihak-pihak yang dilibatkan
- e. Menentukan anggaran biaya

Selanjutnya tim pelaksana atau panitia bertanggungjawab atas pelaksanaan program. Tim pelaksana atau panitia melakukan aktifitas;

- a. Membuat susunan acara beserta personel yang ditugaskan
- b. Melaksanakan kegiatan kesekretariatan seperti penyebaran undangan, pengurusan surat-surat dan perizinan bila diperlukan.
- c. Menyediakan kebutuhan konsumsi
- d. Menyediakan alat dan bahan kegiatan, karena sebagian besar kegiatan tidak rutin berupa lomba-lomba maka alat dan bahan yang

disediakan berupa alat dan bahan perlombaan seperti cat finger painting, gambar untuk mewarna, dll.

- e. Mempersiapkan lokasi pelaksanaan acara, termasuk didalamnya kebutuhan tenda, panggung, banner dan sebagainya
- f. Mengelola keuangan yang telah dianggarkan
- g. Membuat laporan pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan

Berdasar paparan data pelaksanaan program IGRA Kecamatan Sukorambi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum raudhatul Athfal di kecamatan sukorambi tahun pelajaran 2014/2015¹³

Tabel 4.5

Tentang Pelaksanaan Program Seksi Pendidikan
IGRA Kecamatan Sukorambi Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Program	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan	Keterangan
1	Mengadakan Pertemuan bulanan untuk tindak lanjut penyusunan dokumen kurikulum	Setiap bulan	Sekretariat/ Lembaga yang dipilih	Terlaksana
2	Mengadakan pertemuan bulanan membahas pengembangan tema	Setiap bulan	Sekretariat/ Lembaga yang dipilih	Terlaksana
3	Mengadakan/mengikuti workshop <i>microteaching</i>	-		Tidak terlaksana
4	Mengadakan praktek <i>peerteaching</i> secara berkala dan bergilir antar anggota IGRA Kecamatan Sukorambi	Setiap bulan	Sekretariat/ Lembaga yang dipilih	Terlaksana
5	Mengadaka study banding ke lembaga yang menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda	-		Tidak terlaksana
6	Mengadakan/mengikuti	23 Oktober	Aula PSBB	Terlaksana

¹³ Pemetaan dibuat oleh peneliti disandarkan pada rangkuman catatan notulensi dan di konfirmasi oleh Seksi Litbang dan Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi

	pelatihan cipta gerak tari	2015	MAN Jember 1	
7	Mengadakan/mengikuti pelatihan cipta lagu	14 April 2015	Laboratorium MTsN Slawu 2	Terlaksana
8	Mengadakan Lomba Tahfidz dan pildacil	2 November 2014	Sekretariat	Terlaksana Rangkaian acara PHBI Muharrom 1436 H
9	Mengadakan lomba mewarna	1 Mei 2015	Lapangan Kecamatan Sukorambi	Terlaksana Rangkaian acara HAN 2015
10	Mengadakan lomba finger painting	20 Januari 2015	Rest Area Jubung	Terlaksana Rangkaian Acara Maulid Nabi 1436 H

3. Evaluasi Program IGRA Kecamatan Sukorambi Dalam Pengembangan Kurikulum

Evaluasi program IGRA Kecamatan Sukorambi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dibedakan atas jenis program, sebagaimana dipaparkan dalam tahap pelaksanaan bahwa program IGRA Kecamatan Sukorambi di bedakan atas 3 yaitu program rutin, program tidak rutin turunan program IGRA Kabupaten Jember dan program tidak rutin yang dilaksanakan oleh IGRA kecamatan.

Berkaitan dengan evaluasi program IGRA Kecamatan Sukorambi, Seksi Litbang IGRA Kecamatan Sukorambi memberikan penjelasan :

“ Seluruh program ataupun kegiatan yang dilaksanakan IGRA Kecamatan didiskusikan atau dievaluasi setiap tutup tahun pelajaran, biasanya bulan juni. Seluruh program bukan hanya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Program-program itu dievaluasi dengan memelah-mlah mana yang rutin, mana yang tidak rutin dan mana yang cuma meneruskan program IGRA Kabupaten. Kalau yang tidak rutin mbak kita tinggal lihat evaluasi panitia masing-masing, tapi yang

rutin kita evaluasi bulan juni. Ukurannya, apakah tiap bulannya terlaksana, apakah anggota banyak yang hadir, apakah tema-tema yang diharapkan dibahas, dibahas semua, dan kita Tanya anggota apakah sudah benar-benar diterapkan di lembangnya. Biasanya lembaga yang lumayan lengkap fasilitasnya melaksanakan, namun yang apa adanya ya... menyesuaikan”¹⁴

Berdasarkan keterangan seksi Litbang IGRA Kecamatan Sukorambi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses evaluasi untuk program rutin , yaitu pertemuan bulanan untuk membahas pengembangan tema, tindak lanjut mengembangkan dokumen kurikulum dan program *peer teaching* evaluasi dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran tepatnya pada pertemuan bulan juni 2015. Aspek-aspek yang dievaluasi antara lain :

- a. Kontinuitas, yakni apakah pertemuan bulanan terlaksana tiap bulan dari seluruh bulan dalam tahun ajaran 2014/2015. Hasil evaluasi aspek ini, ditemukan bahwa pada bulan januari pertemuan tidak dapat terlaksana karena berbenturan dengan libur semester.
- b. Kehadiran anggota, di temukan rata-rata kehadiran anggota dalam pertemuan bulanan 35 orang yang berarti hanya 60 % dari keseluruhan anggota. Hal ini disebabkan lembaga RA di Kecamatan Sukorambi tidak mengutus seluruh gurunya dalam pertemuan bulanan, namun hanya mengirim utusan mewakili lembaga dengan pertimbangan waktu pertemuan dilaksanakan pada jam efektif sekolah, maka untuk menghindari kekosongan guru di kelas dan agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung maka tiap lembaga hanya mengutus 1 atau 2 guru.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Seksi Litbang IGRA Kecamatan Sukorambi , 9 Juni 2015

¹⁵ Kesimpulan didasarkan pada Catatan Daftar Hadir anggota

- c. Ketuntasan Pengembangan Tema, maksud dari ketuntasan ini adalah tema-tema tersebut benar-benar bisa dikembangkan menjadi sub-sub tema yang bisa diterapkan tiap hari.
- d. Efektifitas, yakni mengukur hasil pertemuan bulanan dapat benar-benar dimanfaatkan guru dalam pembelajaran.

Untuk program yang bersifat turunan dari program IGRA kabupaten Jember, yaitu pelatihan cipta gerak tari dan pelatihan cipta lagu, evaluasi dilakukan setiap selesai pelatihan. Evaluasi atas pelatihan ini mengukur jumlah anggota yang menjadi peserta pelatihan dan kemungkinan penerapan dalam pembelajaran. Keikutsertaan anggota dalam dua pelatihan tersebut dinilai maksimal karena tiap lembaga di Kecamatan Sukorambi mengirimkan, sehingga bisa diterapkan di tiap-tiap lembaga. Dua pelatihan tersebut dinilai bermanfaat bagi kegiatan belajar di kelas, karena dengan bekal pelatihan itu guru bisa lebih variatif dalam menerapkan strategi pembelajaran serta dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan buat anak-anak. Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, guru-guru yang telah mengikuti pelatihan dapat membuat kreasi-kreasi baru dalam tari dan lagu yang bisa diaplikasikan di kelas sesuai tema yang dikembangkan.

Untuk program yang murni dilaksanakan IGRA Kecamatan Sukorambi, yaitu; program studi banding, lomba pildacil dan tahfidz, lomba mewarna dan lomba finger painting, evaluasi dilakukan setiap selesai kegiatan tepatnya saat pembubaran panitia. Evaluasi program – program tersebut dilakukan dengan mengukur:

- a. Partisipasi anggota dalam kegiatan yaitu jumlah kehadiran anggota dalam tiap kegiatan
- b. Keberlangsungan acara, yakni apakah acara dapat berlangsung sesuai susunan acara yang direncanakan atautkah terjadi perubahan. Jika terjadi perubahan di bahas penyebab dan solusinya.
- c. Pembiayaan , yaitu mengevaluasi penggunaan dana selama kegiatan dilaksanakan atas kesesuaian anggaran dan penggunaan.
- d. Faktor penunjang dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan.

Seluruh proses evaluasi dilaksanakan dalam forum musyawarah, hasil evaluasi ditulis dalam notulensi rapat atau dalam laporan pertanggungjawaban panitia.

Secara Umum berdasarkan catatan evaluasi program kegiatan yang dilaksanakan pada bulan juni 2015, factor-faktor penunjang dan penghambat program IGRA kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum adalah : ¹⁶

- a. Faktor penunjang adalah dukungan dari anggota dalam tiap kegiatan cukup besar, hal ini dapat diukur dari kehadiran dan partisipasi anggota dalam tiap kegiatan
- b. Faktor penghambat
 - 1) Program turunan dari program IGRA Kabupaten kadang-kadang belum jelas waktu pelaksanaannya, sehingga kadang-kadang mengganggu jadwal pelaksanaan program IGRA Kecamatan

¹⁶ Catatan Notulensi tertanggal 21 Juni 2015 yang merupakan catatan notulensi pertemuan tutup tahun pelajaran 2014/2015 yang difokuskan membahas tentang evaluasi program IGRA tahun pelajaran 2014/2015

- 2) Kemampuan pembiayaan lembaga tidak merata, sehingga kadang-kadang mempengaruhi partisipasi anggota dalam pelaksanaan kegiatan
- 3) Keterlibatan pihak-pihak yang diharap membina dan mengawasi program kurang.

B. Temuan Penelitian

Selama proses penelitian tentang upaya IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum tahun pelajaran 2014/2015, ditemukan beberapa hal sebagai berikut ;

Tabel 4.6
Tentang Temuan Penelitian

No	Fokus	Temuan
1	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan dilaksanakan dalam forum Rapat Kerja Cabang (Rakercab) untuk menyusun program satu periode kepengurusan (5 tahun) 2. Pemilahan program berdasar tahun pelaksanaan dilakukan awal tahun pelajaran 3. Perencanaan program dilakukan dengan mempertimbangkan 3 hal: <ul style="list-style-type: none"> - Program turunan dari IGRA Kabupaten Jember - Program IGRA Kecamatan Sukorambi periode terdahulu yang belum terlaksana - Usulan peserta Rakercab

2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Program dipilah atas program rutin, program turunan dari IGRA kabupaten dan program tidak rutin 2. Program rutin dilaksanakan tiap bulan, program turunan dari IGRA kabupaten dilaksanakan sesuai agenda IGRA kabupaten dan program tidak rutin dilaksanakan dengan membentuk tim/panitia pelaksana 3. Pelaksanaan program rutin bulanan jarang didampingi tenaga ahli atau pihak yang di harap membina pelaksanaan program 4. Tindak lanjut dari program pengembangan kurikulum atau aplikasinya di tiap lembaga dalam kegiatan belajar mengajar dikelas bergantung pada kondisi lembaga masing-masing
3	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi untuk program rutin dilaksanakan tiap akhir tahun pelajaran 2. Evaluasi untuk program tidak rutin dilaksanakan tiap selesai satu kegiatan 3. Evaluasi mengukur beberapa aspek; kontinuitas, partisipasi anggota, efektifitas, pembiayaan , fktor penunjang dan factor penghambat.

BAB V

PEMBAHASAN

IGRA Kecamatan Sukorambi secara struktur organisasi merupakan kepengurusan IGRA pada tingkat cabang. IGRA itu sendiri merupakan organisasi profesi guru. Organisasi profesi guru adalah perkumpulan berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Organisasi profesi berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan pendidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana diatur oleh undang-undang, organisasi profesi guru memiliki kewenangan :

1. Menetapkan dan menegakkan kode etik guru
2. Memberikan bantuan hukum kepada guru
3. Memberikan perlindungan profesi kepada guru
4. Melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru
5. Memajukan pendidikan nasional¹

Merujuk kepada bentuk kewenangan tersebut diatas, maka IGRA sebagai sebuah organisasi profesi layak untuk melakukan segala upaya untuk mengembangkan profesionalisme guru. Diantara bentuk profesionalisme guru adalah pemahaman yang mendalam tentang kurikulum pada tingkat pendidikan yang dijalani. Pemahaman tentang konsep dasar pengelolaan dan pengembangan

¹ Oding Supriyadi, *Profesi kependidikan* (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2013), 63.

kurikulum merupakan hal penting bagi guru, karena bagi guru pemahaman tersebut akan membantu dalam menterjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar siswa dan akan membantu siswa menjadi lulusan yang bermutu tinggi, dan pada akhirnya akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Kegiatan pengembangan kurikulum membutuhkan sumber daya pelaksana, perencanaan sosialisasi, agar pihak – pihak yang terlibat memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Pihak – pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum meliputi pakar ilmu pendidikan, administrator pendidikan, guru, orang tua, siswa dan tokoh masyarakat.²

Pakar ilmu pendidikan berfungsi sebagai jaminan kualitas kurikulum dengan melakukan penelitian, penyusunan buku sumber, mengajukan gagasan dan melakukan pelatihan penataran bagi para pengembang kurikulum lainnya. Administrator pendidikan sumber daya manusia yang berada pada tingkat pusat, propinsi, kota madya dan juga kepala sekolah berperan dalam pelaksanaan strategi pengembang kurikulum. Peran administrator adalah melakukan inisiatif dalam pengembangan, penyusunan, dan penyempurnaan kurikulum serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuan daerahnya. Guru adalah titik sentral pengembangan kurikulum sebagai pelaksana di lapangan, karena pengembangan kurikulum bertitik tolak dari dalam kelas, maka guru hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan melakukan uji coba kurikulum dikelasnya. Orang tua sebagai stake holder dalam penyusunan kurikulum, hanya orang tua yang memiliki kemampuan memadai saja yang dilibatkan. Peran orang tua

²Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya offset, 2011), 228

dalam pelaksanaan kurikulum cukup besar karena sebagian kegiatan yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah.³

Merujuk kepada uraian di atas, muncul pertanyaan dimanakah posisi IGRA dalam pengembangan kurikulum, maka dapat dijawab bahwa posisi IGRA dalam pengembangan kurikulum adalah posisi guru, sebab IGRA adalah wadah pembinaan dan kerjasama antara Kepala dan Guru RA untuk menyamakan Visi, misi dan persepsi dalam penyelenggaraan pendidikan pra sekolah/ usia dini. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa IGRA secara tidak langsung menempati posisi guru sebagai pihak yang melaksanakan pengembangan kurikulum, dan segala upaya yang dilakukan IGRA setara dengan segala upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan kurikulum.

Disisi lain, IGRA sebagai sebuah organisasi tidak hanya perkumpulan orang-orang, namun termasuk didalamnya aktifitas-aktifitas dan tujuan yang akan dicapai, serta semua aspek yang mempengaruhi eksistensi, perkembangan dan efektifitas organisasi tersebut, antara lain ; rincian dan susunan tugas, barangan mesin, teknologi, informasi, sumber-sumber lain yang digunakan serta saling berpengaruh dan keterpaduannya dalam suatu system serta program.

Maka meneliti upaya IGRA dalam pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan meneliti program yang dimiliki yang terkait dengan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk system kurikulum itu sendiri,

³ Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya offset, 2011), 229-232.

yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, sumber belajar dan lain-lain.⁴ Berpijak dari teori ini, dapat diukur ketepatan program atas pengembangan kurikulum dengan mensinkronisasi sasaran-sasaran program dengan komponen kurikulum. Berikut tabel sinkronisasi sasaran program kegiatan IGRA Kecamatan Sukorambi dengan komponen kurikulum yang dikembangkan :

Tabel 5.1

Tentang sinkronisasi program seksi pendidikan IGRA Kecamatan Sukorambi dengan komponen kurikulum

NO	Sasaran Program	Komponen Kurikulum yang dikembangkan
1.	Setiap lembaga menyusun dokumen 1 KTSP dan dokumen 2 KTSP meliputi ; <ul style="list-style-type: none"> - Program Tahunan - Program Semester - Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) - Rencana Kegiatan Harian (RKH) - Evaluasi dan laporan 	Bahan Kurikulum
2.	Setiap guru anggota IGRA mengembangkan tema-tema yang sesuai dengan kondisi lembaga masing-masing	Bahan Kurikulum
3.	Setiap guru anggota IGRA menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lembaga masing-masing	Strategi dan Media
4.	Setiap guru anggota IGRA Mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran sesuai kondisi lembaga masing-masing	Alat dan Media
5.	Mengadakan lomba-lomba untuk murid dan guru yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran di kelas	Pendidik dan peserta didik

⁴ Sagala, Saiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009), 149-155

A. Perencanaan Program Ikatan Giri Raudhatul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal

Perencanaan adalah suatu proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumberdaya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*nature resource*), dan sumber daya lainnya (*other resource*) untuk mencapai tujuan. Suatu perencanaan adalah aktifitas integrative yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu system, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵ Berikut ini adalah aktifitas perencanaan :⁶

1. Prakiraan (*forecasting*)
2. Penetapan Tujuan (*establishing objective*)
3. Pemrograman (*programming*)
4. Penjadwalan (*scheduling*)
5. Penganggaran (*budgeting*)
6. Pengembangan Prosedur (*developing procedure*)
7. Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting polices*)

Aktifitas perencanaan tersebut hampir seluruhnya dilakukan dalam perencanaan program IGRA Kecamatan Sukorambi. Aktifitas prakiraan (*forecasting*), penetapan tujuan (*establishing objective*) dan Pemrograman (*pogramming*) dilakukan ketika melaksanakan Rapat Kerja Cabang (Rakercap)

⁵ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 42

⁶ Siswanto, 45

yaitu ketika melakukan musyawarah untuk memperkirakan tujuan, sasaran dan program kegiatan untuk masing-masing seksi dalam struktur organisasi IGRA.

Aktifitas penjadwalan (*scheduling*) dilaksanakan setelah tersusun program IGRA Kecamatan Sukorambi dengan memetakan program yang tersusun dalam Rakercap kedalam 5 tahun pelaksanaan. Penjadwalan ini juga menentukan program yang dapat dilaksanakan sepanjang tahun dalam lima tahun dan program-program yang direncanakan terlaksana dalam tahun tertentu. Lebih lanjut aktifitas penjadwalan ini juga dilakukan setiap awal tahun pelajaran untuk memetakan jadwal pelaksanaan program kegiatan berdasarkan bulan.

Aktifitas penanggaran (*budgeting*) dilakukan pada awal pelaksanaan tiap-tiap program. Aktivitas penganggaran dilakukan oleh bendahara apabila program itu bersifat rutin atau turunan dari program IGRA Kabupaten. Sedangkan untuk program yang dilaksanakan oleh panitia kegiatan, penganggaran dilakukan oleh panitia.

Aktifitas Pengembangan Prosedur (*developing procedure*) dan penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting polices*) dilakukan apabila program yang direncanakan memerlukan panitia/tim pelaksana.

Seluruh aktifitas perencanaan program oleh IGRA Kecamatan Sukorambi dikemas dalam bentuk musyawarah yang kadang-kadang tidak mengikuti urutan sesuai teori.

B. Pelaksanaan Program Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal

Pelaksanaan dalam penelitian ini menggabungkan antara aktifitas pengorganisasian (*organizing*) dan penggerakan (*actuating*). Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.⁷

Actuating adalah upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksudkan untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.⁸

Aktifitas pengorganisasian dan penggerakan sebagaimana teori tersebut terlaksana secara gamblang dalam setiap pelaksanaan program IGRA Kecamatan

⁷ Didin Kurniadin dan Imam Machalli. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip pengelolaan pendidikan* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2012) 130

⁸ Didin Kurniadin dan Imam Machalli . 131

Sukorambi dalam pengembangan kurikulum, sebab IGRA merupakan wadah aktifitas bagi guru yang berjumlah cukup banyak. Seluruh program IGRA Kecamatan Sukorambi dilaksanakan secara bersama-sama, memanfaatkan segala potensi yang dimiliki baik dari potensi sumberdaya guru, fasilitas lembaga dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan program.

Fakta bahwa pada tahap pelaksanaan program dipisahkan antara program yang bersifat rutin, turunan dan tidak rutin merupakan upaya pengorganisasian agar tujuan bersama dalam program dapat terlaksana secara maksimal.

Aktifitas *actuating* paling jelas terjadi dalam bentuk pertemuan rutin bulanan, dimana pada saat pertemuan bulanan dilaksanakan tiga program sekaligus sehingga memerlukan upaya penggerakan dan pemberian motif, yang dalam hal ini adalah motif untuk mengembangkan kemampuan sebagai guru/pendidik usia dini melalui upaya pengembangan kurikulum.

C. Evaluasi Program Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Kecamatan Sukorambi dalam Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.⁹

Dalam evaluasi program IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum, diukur beberapa aspek, yaitu :

⁹ Didin Kurniadin dan Imam Machalli. 370-374

1. Rutinitas, yakni apakah pelaksanaan pertemuan dsapat dilaksanakan setiap bulan dari seluruh bulan dalam tahun pelajaran 2014-2015.
2. Keaktifan Anggota, yaitu jumlah kehadiran anggota IGRA dalam setiap pertemuan ataupun kegiatan yang dilaksanakan IGRA Kecamatan Sukorambi.
3. Ketuntasan pembahasan tema dan pengembangan RKM dalam pertemuan bulanan.
4. Efektifitas, yakni mengukur apakah hasil pertemuan bulanan dapat benar-benar dimanfaatkan guru dalam pembelajaran.
5. Faktor penghambat dan faktor penunjang.

Hasil dari pengukuran ini selanjutnya akan dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program-program selanjutnya, sekaligus bahan bagi ketua dan pengurus untuk mengambil keputusan-keputusan.

Evaluasi program IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum dilaksanakan mengikuti sifat program, apabila program itu bersifat rutin maka evaluasi dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran. Dan apabila program bersifat tidak rutin maka evaluasi dilakukan setiap selesai melaksanakan satu program. Ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih pengukuran aspek yang dievaluasi. Dengan demikian proses evaluasi Program IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum merupakan proses yang sistematis berkelanjutan. Sistematis sebab telah ditentukan kapan dan bagaimana evaluasi itu dilakukan. Berkelanjutan karena hasil evaluasi dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan-keputusan organisasi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab sebelumnya, dihasilkan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. IGRA Kecamatan Sukorambi memiliki upaya dalam pengembangan kurikulum RA pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Upaya ini berupa program-program yang dibuat/disusun dengan tujuan dan sasaran mengembangkan beberapa komponen kurikulum. Diantara komponen kurikulum yang dikembangkan adalah komponen bahan, metode dan strategi pembelajaran, alat dan media pembelajaran, komponen peserta didik dan komponen pendidik. Pengembangan komponen bahan dilaksanakan dalam program pengembangan tema, Pengembangan komponen strategi, metode dan media pembelajaran dilaksanakan dalam program pertemuan bulanan dan pelatihan-pelatihan. Pengembangan komponen peserta didik dilaksanakan dalam kegiatan lomba-lomba. Perencanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum dilaksanakan dalam forum Rapat Kerja Cabang (Rakercab) pada awal periode kepengurusan dengan mempertimbangkan tiga hal: Program igra periode sebelumnya yang belum terlaksana, program turunan dari IGRA Kabupaten dan usulan dari anggota.
2. Pelaksanaan Program IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum memisahkan antara program yang bersifat rutin dan tidak rutin.

Program yang bersifat rutin dilaksanakan setiap bulan dengan menyatukan tiga program dalam satu aktifitas program. Program yang bersifat rutin adalah program pengembangan tema, program tindak lanjut penyusunan dokumen kurikulum (RKM menjadi RKH) dan program *peer teaching*. Sedangkan pelaksanaan program yang tidak rutin dilakukan dengan membentuk tim / panitia pelaksana kegiatan. Program tidak rutin adalah program study banding, program pelatihan cipta gerak tari, program pelatihan cipta lagu, lomba tahfidz dan pildacil (pilihan da'I cilik) , lomba mewarna dan lomba finger painting. Pelaksanaan program-program yang tidak rutin diintegrasikan dengan pelaksanaan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) atau peringatan lainnya seperti HAN (Hari Anak Nasional).

3. Evaluasi Program IGRA Kecamatan Sukorambi dalam pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan memilah program berdasarkan sifat pelaksanaannya. Program yang bersifat Rutin dievaluasi setiap tahun di akhir tahun pelajaran. Sedangkan program yang bersifat tidak rutin dievaluasi setiap kali selesai satu program atau kegiatan. Aspek-aspek yang diukur dalam evaluasi program ini adalah ; aspek rutinitas, keaktifan anggota, ketuntasan pembahasan, efektifitas dan factor penunjang dan penghambat. Hasil evaluasi akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

B. Saran-saran

Sebagai sebuah organisasi yang berupaya mencapai tujuan anggotanya, IGRA Kecamatan Sukorambi sudah melakukan upaya untuk mewujudkan visi menjadikan anggotanya lebih professional dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik usia dini, yaitu lebih menguasai pengembangan kurikulum.. Berikut beberapa saran untuk didasarkan pada hasil penelitian ini :

1. Untuk Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember

Bahwasanya IGRA sebagai organisasi profesi yang menaungi guru-guru raudhatul athfal, memiliki upaya untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan RA, maka apabila hal tersebut di topang dukungan kebijakan ataupun fasilitas oleh Kantor Kementerian Agama, tentulah hasilnya akan lebih maksimal

2. Untuk IGRA Kecamatan Sukorambi

- a. Agar menambah lagi komponen kurikulum yang dikembangkan. Jika dalam periode ini dikembangkan komponen bahan, strategi, metode, media, pendidik dan peserta didik, disarankan pada periode selanjutnya dikembangkan juga komponen evaluasi belajar.
- b. Agar mengundang/ melibatkan pihak-pihak ahli/ akademisi di bidang kurikulum agar pengembangan kurikulum pada periode selanjutnya bisa lebih menyeimbangkan antara pengalaman dan penguasaan teori
- c. Agar mendokumentasikan hasil karya guru dalam pertemuan rutin dengan lebih baik, agar bisa dijadikan rujukan atau acuan pelaksanaan kegiatan selanjutnya

DAFTAR ANGGOTA IGRA KECAMATAN SUKORAMBI

TAHUN PELAJARAN 2014/2015

No	Nama lembaga	Nama Guru	Pendi dikan	NUPTK
1	Baitul Amin	Misnari Sahawi	SMU	2648759661120002
2	Baitul Amin	Yungki Ardilla	SMU	
3	Baitul Amin	Nurhafila	SMP	
4	Baitul Amin	Badrus Soleh	SMU	
5	Baitul Amin	Ayum Maidah	SMU	
6	Baitul Amin	Mutammimatul Kh.	SMP	
7	Al Khotib	Nur Wahyuni Romdlon	SMU	6241761663220003
8	Al Khotib	Rokayah	SMU	4535758659220002
9	Al Khotib	Ulfiati	SMU	4637755657220002
10	Al Khotib	Lailatul Hasanah	SMU	
11	Al Munawaroh	Juhrowiyah,S.Pd	S1	0835750653300022
12	Al Munawaroh	Solehati	SMU	8738751653210072
13	Al Munawaroh	Juwita Aliyana H	SMU	3046760661220003
14	Al Munawaroh	Handayani	SMU	2450754656220003
15	Al Munawaroh	Yuliavi	SMU	8062765666220003
16	Al Munawaroh	Kurnia Damayanti	SMU	
17	Al - Alawiyah	Agus Budi Cahyono	S1	4447766669110003
18	Al - Alawiyah	Abet Rolita	SMU	
19	As-Shofa	Fitriyah	S1	3849757658300062
20	As-Shofa	Wiwik Hasanah	SMU	6441763664300020
21	As-Shofa	Fifin Ulil Hasanah	S1	4343766668220003
22	As-Shofa	Anita Krisma Sari	S1	0454755657300043
23	As-Shofa	Munfarida	S1	6751759660300052
24	As-Shofa	Fina Mardiana	SMU	
25	As-Shofa	Mega Nur Ekatiningsih	SMU	
26	Assalafie As Safi'i	Moch. Holili	SMU	
27	Assalafie As Safi'i	Anita Febrianasari	S1	1259750665212003
28	Assalafie As Safi'i	Jur'atul Hasanah	SMU	1547763665220002
29	Assalafie As Safi'i	Jannatus Syarifah	SMU	
30	Assalafie As Safi'i	Siti Holifah	SMU	
31	Darul Ulum	Muhlis, S.Pd	SMU	
32	Darul Ulum	Tri Wisnu Hidayah,	S1	
33	Darul Ulum	Elvin Fadilah, S.Pd.I	S1	
34	Darul Ulum	Siti Soleha	SMU	
35	Darul Ulum	Nihayatul Ulfah	SMU	
36	Darul Ulum	Fitrotin	SMU	
37	Miftahul Ulum	Siti Kholifah	SMU	
38	Miftahul Ulum	Hartatik	SMU	2747757659210102
39	Miftahul Ulum	khusnul khotimah	SMP	8033761662210153

40	Miftahul Ulum	Ita Purnamasari	SMU	6438761662210122
41	Nurul Hidayah	Wiwiek Istiqomah	SMU	
42	Nurul Hidayah	Ana Kurniasari	SMU	
43	Nurul Hidayah	Yusliah	SMU	
44	Nurul Hidayah	Arfiatur Robithoh	SMU	
45	Nurul Mubarak	Iva Susana	SMU	
46	Nurul Mubarak	Satumi	SMU	2350750652210073
47	Nurul Mubarak	Sifaul Jannah	SMP	
48	Raudatul Jadid	Dahlia	SMU	
49	Raudatul Jadid	Muntafiah	S1	1434749652220002
50	Raudatul Jadid	Muayyanah	SMU	4443757659220003
51	Raudatul Jadid	Rika Handayani	S1	1960765670220002
52	Ar Rojaul Hayat	Taufik Hidayat, S.Pd	S1	6542763665220002
53	Ar Rojaul Hayat	Ririn Indriyani	SMU	
54	Ar Rojaul Hayat	Halimatus Sa'diyah	SMU	
55	Ar Rojaul Hayat	Muflihatul Hasanah	SMU	
56	Baitul Ghofur	Emilliana Ekasari	S1	
57	Baitul Ghofur	Nur Indah Fadilah	SMU	
58	Baitul Ghofur	Ikrimah Habibah	S1	



Dokumentasi pelaksanaan pertemuan rutin bulanan IGRA Kecamatan Sukorambi



Dokumentasi pelaksanaan pertemuan rutin bulanan IGRA Kecamatan Sukorambi



Dokumentasi pelaksanaan pertemuan rutin bulanan IGRA Kecamatan Sukorambi



Dokumentasi pelaksanaan pertemuan rutin bulanan IGRA Kecamatan Sukorambi



Dokumentasi Lomba Pildacil dan Tahfidz



IAIN JEMBER

Dokumentasi Lomba Mewarnai



Dokumentasi Pelatihan Cipta Lagu



Dokumentasi Pelatihan gerak tari



Foto Wawancara dengan Seksi Pendidikan IGRA Kecamatan SukorambiLampiran



Foto Wawancara dengan Ketua IGRA Kecamatan Sukorambi



Foto Wawancara dengan Seksi Litbang IGRA Kecamatan Sukorambi



PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Upaya Ikatan Guru Raudhatul Athfal Dalam Pengembangan Kurikulum Di Kecamatan Sukoranti Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015" yang ditulis oleh Ifa Kristiana ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis Tanggal 17 Desember 2015 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd

Anggota :

Penguji Utama : Dr. H. Mundir, M.Pd

Penguji/Pembimbing I : Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, MHI

Penguji/Pembimbing II : Dr. Hj. ST Mislikhah, M.Ag

Jember, 2016

Mengetahui
IAIN Jember
Rektor,

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur.



Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM
NIP. 19660322 199303 1 002

Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 19750103 199903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : IFA KRISTIANI

NIM : 0849113009

Program : Magister

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.


Jember, 7 November 2015

Saya yang menyatakan,



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Upaya Ikatan Guru Raudhatul Athfal Dalam Pengembangan Kurikulum Di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015" yang tulis oleh Ifa Kristiani ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, MHI.	29/10 05/11 - 2015	
2. Dr. Hj. ST. Mislakah, M Ag		